

**PERANAN GURU FQIH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR PESERTA DIDIK DI MADRASAH
ALIYAH NEGERI 1 PAREPARE**



Oleh :

AMALIA RAMADANI
NIM: 14.1100.033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**PERANAN GURU FIQIH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR PESERTA DIDIK DI MADRASAH
ALIYAH NEGERI 1 PAREPARE**



Oleh :

AMALIA RAMADANI

NIM: 14.1100.033

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memproleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**PERANAN GURU FIQIH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR PESERTA DIDIK DI MADRASAH
ALIYAH NEGERI 1 PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memproleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Disusun dan diajukan oleh

AMALIA RAMADANI

NIM: 14.1100.033

Kepada



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : NURUL FITRI. H.
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta didik SMAN 3 Parepare
NIM : 14.1100.065
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare
Sti.08/PP.00.9/2781/2017

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si. 
NIP : 19581231 198603 2 188
Pembimbing Pendamping : Dr. H. Abdullah Botma, M.Ag. 
NIP : 19591231 198703 1 101

Mengetahui,

Rektor Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001

SKRIPSI
PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG
PESERTA DIDIK SMAN 3 PAREPARE

Disusun dan diajukan oleh

NURUL FITRI. H
NIM. 14.1100.065

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 25 Januari 2019 dan dinyatakan
Telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si.

NIP : 19581231 198603 2 188

Pembimbing Pendamping : Dr. H. Abdullah Botma, M.Ag.

NIP : 19591231 198703 1 101

Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta didik SMAN 3 Parepare

Nama Mahasiswa : NURUL FITRI. H.

NIM : 14.1100.065

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare

Sti.08/PP.00.9/2781/2017

Tanggal Persetujuan : 25 Januari 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si. (Ketua)

Dr. H. Abdullah Botma, M.Ag. (Sekretaris)

Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag. (Anggota)

Bahtiar, S.Ag., M.A. (Anggota)

Mengetahui

Rektor IAIN Parepare, *th*

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.

NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَآصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya dan memberikan hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar “Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Dalam skripsi ini penulis merumuskan judul penelitian “Peranan Guru Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare.”

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ayahanda penulis yaitu Anwar Ruslan dan ibunda Nurhayati yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan berkat doa tulusnya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Firman, M.Pd. sebagai pembimbing utama serta ibu Hj. Marhani, Lc., M.Ag. sebagai pembimbing pendamping penulis. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan dan bimbingan beliau berdua yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus dan menghaturkan penghargaan kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
2. Bapak Dr. H. Saepudin, S.Ag.,M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Adab atas pengabdianya telah menciptakan suasana positif bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
3. Bapak Drs. Abdullah Tahir, M.Si., selaku penanggung jawab (Pena) Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. Buhaerah, M.Pd. selaku dosen statistik pendidikan yang telah membimbing penulis tentang teknik analisis data penelitian.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
7. Para staf Akademik, staf Fakultas Tarbiyah dan staf Rektorat yang ada di IAIN Parepare yang telah membantu dan melayani penulis dengan baik.
8. Kepala sekolah, guru, staf tata usaha dan peserta didik di Madrasah ALiyah Negeri 1 Parepare yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data serta informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini
9. Semua sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang memberi warna tersendiri pada alur kehidupan penulis selama studi di IAIN

Parepare dan terkhusus kepada teman-teman PAI L3 angkatan 2014 yang selalu menyemangati dalam keadaan suka dan duka.

10. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis mengucapkan pula banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Semoga Allah SWT berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya, penulis menyampaikan bahwa kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 26 Desember 2018

Penulis



AMALIA RAMADANI
NIM.14.1100.033



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AMALIA RAMADANI

NIM : 14.1100.033

Tempat/Tgl. Lahir : Benteng, 21 Januari 1996

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Peranan Guru Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 01 Januari 2019

Penulis

PAREPA

AMALIA RAMADANI

NIM: 14.1100.033

ABSTRAK

Amalia Ramadani. *Peranan Guru Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare.* (dibimbing oleh Firman dan Marhani).

Motivasi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, karena motivasi menjadi penggerak yang membuat peserta didik lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Guru fiqih memegang peranan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Guru fiqih hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif dalam belajar. Upaya memberikan motivasi guru fiqih dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan bentuk motivasi yang diberikan oleh guru fiqih terhadap peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare.

Penelitian ini Menggunakan jenis penelitian naturalistik dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode *field Research*. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peranan guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare, yaitu guru berperan sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai pengatur lingkungan belajar, sebagai demonstrator, sebagai supervisor, sebagai motivator dan sebagai evaluator. 2) Bentuk motivasi belajar yang telah diberikan oleh guru fiqih di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare yaitu memberi angka/nilai, memberikan pujian, menciptakan Kompetisi, memberi ulangan, membagi tugas, memberikan hukuman, dan memberikan hadiah,

Kata kunci: Peranan Guru Fiqih, Motivasi Belajar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL-----	i
HALAMAN PENGAJUAN -----	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING -----	iv
PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING-----	v
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI -----	vi
KATA PENGANTAR -----	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI -----	x
ABSTRAK-----	xi
DAFTAR ISI -----	xii
DAFTAR TABEL -----	xiv
DAFTAR LAMPIRAN-----	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah -----	1
1.2 Rumusan Masalah -----	3
1.3 Tujuan Penelitian-----	3
1.4 Kegunaan Penelitian-----	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu -----	5
2.2 Tinjauan Teoritis-----	6
2.2.1 Teori Tentang Guru-----	6
2.2.1.1 Pengertian Guru -----	6
2.2.1.2 Peranan Guru -----	7
2.2.1.3 Pengertian Fiqih -----	16

2.2.2 Motivasi Belajar-----	17
2.2.3 Bentuk-Bentuk Motivasi-----	18
2.2.4 Meningkatkan Motivasi Belajar-----	25
2.3 Tinjauan Konseptual-----	27
2.4 Kerangka Pikir-----	28
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian-----	29
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian-----	29
3.3 Fokus Penelitian-----	29
3.4 Jenis dan Sumber Data-----	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data-----	30
3.6 Teknik Analisis Data-----	32
3.7 Uji keabsahan Data-----	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian-----	37
4.1.1 Peranan Guru Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare-----	37
4.1.2 Bentuk-bentuk Motivasi Belajar yang Diberikan oleh Guru Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare-----	50
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan-----	61
5.2 Saran-----	61
DAFTAR PUSTAKA-----	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel
1	Keadaan Guru
2	Keadaan Peserta Didik
3	Keadaan Sarana dan Prasarana



DAFTAR LAMPIRAN

No Lamp	Judul Lampiran
1	Pedoman Wawancara Kepala Madrasah
2	Pedoman Wawancara Guru fiqh
3	Pedoman Wawancara Peserta Didik
4	Surat Keterangan Wawancara
5	Surat Izin Penelitian dari IAIN Parepare
6	Surat Penelitian dari Kantor Kementerian Agama Kota Parepare
7	Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian
8	Dokumentasi Penelitian
9	Biografi Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, pendidikan berperan sangat penting dalam membekali manusia untuk menjalani masa depan yang di dalamnya ada tantangan dan perubahan.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 juga dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak.²

Proses pendidikan di sekolah, merupakan kegiatan yang paling pokok. Artinya berhasil atau tidak pencapaian tujuan pendidikan ditentukan oleh proses belajar dan pembelajaran peserta didik di sekolah tersebut, sedangkan keberhasilan belajar seorang tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah motivasi peserta didik tersebut dalam belajar.

¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Cet. XI; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 4.

²Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan* (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 42.

Pembelajaran sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi peserta didik.³

Sehubungan dengan perkembangan zaman, guru mempunyai peranan penting terhadap bangsa dan negara untuk meningkatkan kecerdasan generasi penerus. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh seorang pendidik. Oleh karena itu guru mempunyai kewajiban untuk mengawasi dan memantau proses belajar peserta didik.

Guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga guru dapat mengajar dengan tepat, efektif dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik.

Guru memiliki peranan penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Seorang guru tidak cukup jika hanya memberikan para peserta didiknya tentang pengetahuan saja. Agar peserta didiknya dapat belajar dengan baik dan dapat memenuhi tujuan pendidikan yang diinginkan maka seorang guru dapat memberikan motivasi kepada para peserta didiknya. Peranan guru sangat besar dalam proses

³Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2007). h. 75

belajar mengajar di sekolah, tidak hanya menyampaikan pelajaran, guru juga bertugas sebagai motivator belajar untuk membangkitkan motivator para peserta didik agar mereka belajar dengan lebih tekun untuk mencapai cita-cita yang mereka inginkan

Peranan guru sangatlah dibutuhkan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di kelas, khususnya pada mata pelajaran fiqih. Pembelajaran akan berhasil ketika seorang guru menggunakan media, metode dan model pembelajaran yang tepat saat mengajar serta guru memahami betul peranannya sebagai pendidik. Selain itu motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran fiqih dapat terangsang jika seorang guru terus menerus memberikan ransangan atau motivasi yang tinggi pada peserta didik itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana peranan guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar fiqih peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare?
- 1.2.2 Bagaimana bentuk motivasi yang diberikan oleh guru fiqih terhadap peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Mengetahui bentuk motivasi yang diberikan oleh guru fiqih terhadap peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare.
- 1.3.2 Mengetahui peranan guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar fiqih peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare.

1.4 Kegunaan Penelitian

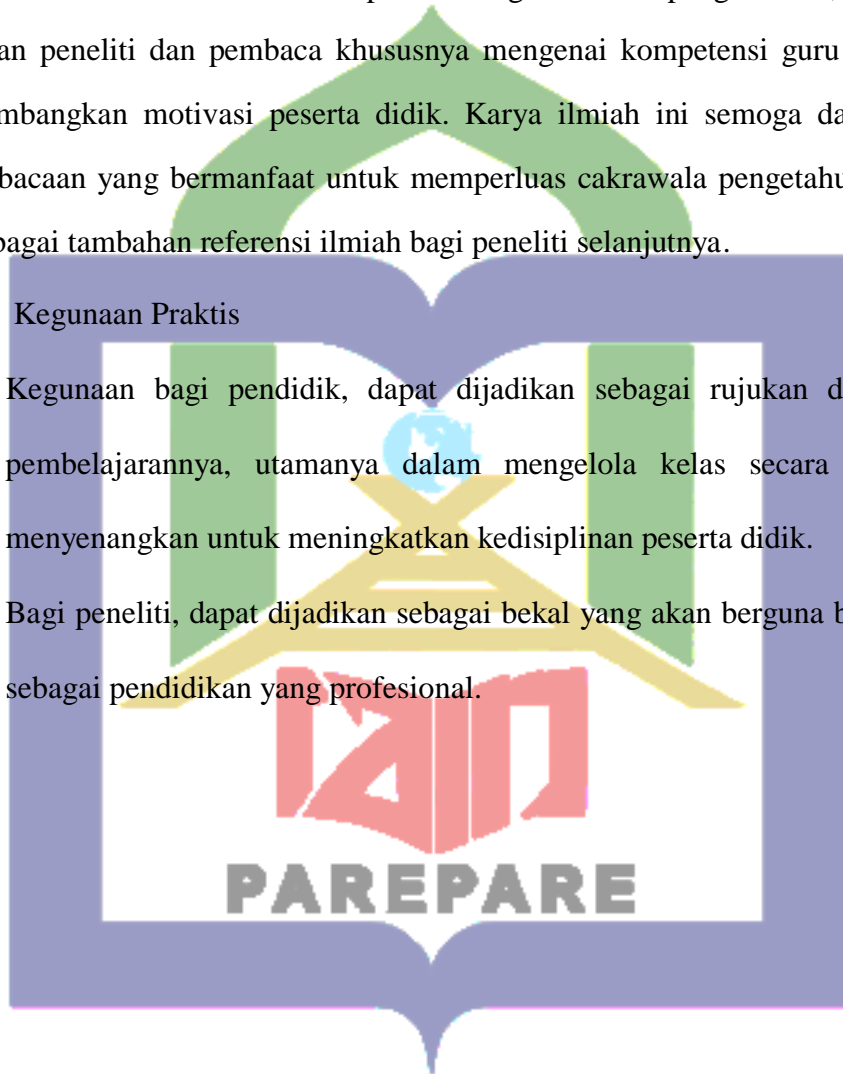
1.4.1 Kegunaan Teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan, menambah wawasan peneliti dan pembaca khususnya mengenai kompetensi guru fiqih dalam mengembangkan motivasi peserta didik. Karya ilmiah ini semoga dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat untuk memperluas cakrawala pengetahuan pembaca dan sebagai tambahan referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Kegunaan bagi pendidik, dapat dijadikan sebagai rujukan dalam proses pembelajarannya, utamanya dalam mengelola kelas secara efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

1.4.2.2 Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai bekal yang akan berguna bagi karirnya sebagai pendidikan yang profesional.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam bagian ini peneliti mencoba menarik beberapa teori yang berkaitan dengan judul penelitian tersebut diatas yakni :

2.1.1 Skripsi yang berjudul *“Pengaruh Peranan Media LCD Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Parepare”* oleh Husniah Nim. 10.1100.024 tahun 2004.

Hasil menunjukkan bahwa (1) penggunaan media LCD proyektor terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI IPS pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Parepare berada pada kategori baik bahkan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan melihat analisis angket yang dibagikan kepada 29 responden. (2) prestasi belajar peserta didik kelas XI IPS pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Parepare berada pada kategori baik bahkan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan melihat prestasi belajar peserta didik dalam hal ini peserta didik. (3) terdapat pengaruh penggunaan media LCD terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Parepare berada pada kategori baik bahkan sangat baik. Hal ini dapat membuktikan dengan menganalisis data dari hasil dari hasil angket dan prestasi belajar peserta didik.⁴

⁴Husniah “Pengaruh penggunaan Media LCD Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 2 parepare” (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Parepare, 2014), h. x

2.1.2 Skripsi yang berjudul “*Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 7 Pinrang*” oleh SURIANTI SYARIFUDDIN Nim. 11.1100.092 tahun 2006.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X di SMA Negeri 7 Pinrang memiliki peranan yang sangat besar karena guru menciptakan suasana yang santai namun serius serta memberikan *quis-quis* pelajaran yang seru dan menyenangkan sehingga suasana dalam proses belajar mengajar tidak terlalu tegang, (2) peserta didik termotivasi belajar pendidikan agama Islam yang disajikan guru karena cara yang digunakan atau metode yang diterapkan guru dalam mengajar dapat menarik perhatian peserta didik yang membuat peserta didik termotivasi untuk belajar pendidikan agama Islam.⁵

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Tentang Guru

2.2.1.1 Pengertian Guru

Guru adalah ujung tombak pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kualitas guru sudah seharusnya menjadi bagian rencana strategis dan masuk dalam kelompok prioritas utama. Jika kualitas diri guru meningkat, otomatis kualitas pendidikan pun akan meningkat, begitu juga kualitas dengan *out put*-nya. Oleh karena itu, program pengembangan dan peningkatan kualitas guru merupakan hal yang urgen. Guru adalah pengajar suatu ilmu, sedangkan dalam bahasa Indonesia

⁵SURIANTI SYARIFUDDIN “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri Pinrang” (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Parepare, 2016), h.x

guru lebih merujuk pada tugas utamanya yaitu mendidik dan mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.⁶

Salah satu cara pengembangan dan peningkatan kualitas guru ini adalah pendidikan profesi. Pendidikan profesi seharusnya menjadi dasar kompetensi setiap profesional, termasuk guru agar dapat menjalankan tugas dan kewajibannya secara maksimal. Pendidikan profesi adalah bekal keahlian yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsi keprofesionalitasnya, termasuk guru.⁷

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen tentang ketentuan umum (UU RI No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1) menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁸

2.2.1.2 Peranan Guru

Dalam proses belajar mengajar, guru berfungsi sebagai pemeran utama pada proses pendidikan secara keseluruhan di lembaga pendidikan formal. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian aktivitas guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam pembelajaran bukan sekedar hubungan antara guru dan

⁶Nini Subini, *Awas Jangan Jadi Guru Kabitan* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), h. 9.

⁷Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 9.

⁸Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No.14 Tahun 2005) (jakarta; Sinar Grafika,2008), h. 3.

peserta didik, bukan hanya penyampaian materi pelajaran, akan tetapi juga megaimana menanamkan sikap dan nilai pada peserta didik yang sedang belajar.⁹

Berikut adalah peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal, sebagai berikut:

2.2.1.2.1 Guru sebagai Pendidik

Sebagai pendidik guru merupakan teladan, panutan, dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menurut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewajiban, kemandirian, dan kedisiplinan.

Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara tepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik

⁹Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Cet. II; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 90.

tidak merintah atasan atau kepala sekolah. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi sebagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran profesional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri dalam berbagai tindakan dan perilakunya.¹⁰

2.2.1.2.2 Guru sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar, seiring dengan kemajuan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih menuntut guru berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang menuntut guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajarnya sendiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia tanpa menjadikan guru sebagai sumber belajar yang utama.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

2.2.1.2.3 Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*Journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan jalan yang harus ditempuh,

¹⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 37.

menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.

Sebagai pembimbing guru mendampingi dan memberikan arahan kepada peserta didik berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri peserta didik baik meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup kepada peserta didik baik akademik, vokasional, sosial maupun spiritual.¹¹

2.2.1.2.4 Guru sebagai Pelatih

Berdasarkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, terdapat beberapa kompetensi dasar yang harus dicapai dan dikuasai peserta didik yang membutuhkan pemberian latihan secara berulang-ulang oleh guru. Dalam memberikan pelatihan guru harus memerhatikan kompetensi dasar yang hendak dicapai, materi pelajaran, perbedaan individual, latar belakang budaya, dan lingkungan tempat peserta didik tinggal. Namun demikian, dalam pemberian latihan kepada peserta didik tetap harus ditetapkan bahwa peserta didik harus dapat melakukan dan menemukan, serta dapat menguasai secara mandiri keterampilan-keterampilan yang dilatihkan.

¹¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. h. 41.

2.2.1.2.5 Guru sebagai Penasihat

Peran guru sebagai penasihat tidak hanya terbatas terhadap peserta didik tetapi juga terhadap orang tua. Dalam menjalankan perannya sebagai penasihat guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik, dan memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi.

2.2.1.2.6 Guru sebagai Model dan Teladan

Guru sebagai model dan teladan bagi peserta didik. Dengan keteladanan yang diberikan orang-orang menempatkan ia sebagai figur yang dijadikan teladan. Sifat-sifat positif yang ada pada guru merupakan modal yang dapat dijadikan sebagai teladan, seperti: tekun bekerja, rajin belajar bertanggung jawab, dan sebagainya. Sebaliknya sifat-sifat negatif yang ada pada guru khususnya di kelas rendah Sekolah Dasar juga akan dijadikan model atau teladan di kalangan peserta didik. Guru harus meminimalisir sifat-sifat dan perilaku negatif yang ada dalam dirinya.

2.2.1.2.7 Guru sebagai Korektor

Guru sebagai korektor di mana guru harus membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah peserta didik miliki dan mungkin pula telah memengaruhinya sebelum peserta didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan peserta didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana peserta didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak peserta didik.

2.2.1.2.8 Guru sebagai Organisator

Guru sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, membuat dan melaksanakan program pembelajaran, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga mencapai efektivitas dan efisiensi belajar pada diri peserta didik.

2.2.1.2.9 Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru menjadi motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ditemukan peserta didik yang malas belajar dan masalah belajar lainnya. Motivasi dapat efektif bila dengan memerhatikan kebutuhan peserta didik. Keanekaragaman cara belajar memberikan motivasi pada peserta didik untuk lebih bergairah dalam belajar.¹²

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang pemberian motivasi terhadap orang yang menuntut ilmu yang terdapat dalam Q.S. Asy-Syarah 93:1-8

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۚ
 الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۚ

¹² Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, h. 92-98.

Terjemahnya:

1. Bukankah kami Telah melapangkan untukmu dadamu?,
2. Dan kami Telah menghilangkan daripadamu bebanmu,
3. Yang memberatkan punggungmu?
4. Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu
5. Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
7. Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.
8. Dan Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.¹³

Maksud dari ayat di atas berusaha agar selalu berbuat maksimal, sehingga kalian akan berhasil dengan baik dalam setiap apa yang kalian lakukan, tanpa usaha yang maksimal akan sulit kalian meraih cita-cita kalian. Setiap kesulitan pasti ada kemudahan, oleh karena itu jika kalian menghadapi berbagai kesulitan, terutama dalam belajar ilmu pengetahuan, yakinlah bahwa Allah akan memberikan kemudahan jika kalian mau berusaha mengatasi kesulitan itu. Sebagai seorang pelajar harus bekerja keras dalam belajar untuk mendapat nilai yang baik, kerja keras seorang pelajar ditunjukkan dengan cara belajar yang sungguh-sungguh giat dalam mencari ilmu.

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Orang berbuat sesuatu, karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman. Sebagai contoh, seorang peserta didik di kelas belum mengetahui tujuan belajar. Semula, ia hanya ikut-ikutan belajar di sekolah karena teman sebayanya juga belajar di sekolah. Berkat penjelasan wali kelas di sekolah, peserta didik memahami faedah belajar bagi dirinya. Peserta didik tersebut belajar dengan giat dan bersemangat. Hasil belajar peserta didik tersebut

¹³Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro, 2014), h. 596.

sangat baik, dan ia berhasil lulus di Madrasah dengan NEM sangat baik. dalam contoh tersebut, motivasi ekstrinsik membuat peserta didik yang belajar ikut-ikutan menjadi belajar dengan penuh semangat. Peserta didik belajar dengan tujuannya sendiri, berkat informasi guru. peserta didik menyadari pentingnya belajar, dan ia belajar bersungguh-sungguh penuh semangat. Dalam hal ini motivasi ekstrinsik “ dapat berubah” menjadi motivasi intrinsik, yaitu pada saat peserta didik menyadari pentingnya belajar, dan ia belajar sungguh-sungguh tanpa disuruh orang lain.¹⁴

2.2.1.2.10 Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator berarti guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan peserta didik malas belajar. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas dengan bantuan tenaga pendidik, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan peserta didik. Guru sebagai fasilitator bukan hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup.

2.2.1.2.11 Guru sebagai Pengola Kelas

Guru sebagai pengola kelas hendaknya dapat mengola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka transfer bahan pelajaran dari guru. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Peserta didik tidak mustahil akan merasa

¹⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet.1 Jakarta:PT Rineka Cipta), h. 91.

bosan dengan jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan peserta didik, pertukaran udara yang kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelola kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar-mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar peserta didik senang berada dan tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

2.2.1.2.12 Guru sebagai Mediator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun material. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar peserta didik. Sebagai mediator guru berperan menjadi penghubung antara dirinya sendiri dengan peserta didik, peserta didik dengan bahan ajar, peserta didik dengan sumber belajar serta peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam interaksi pembelajaran.

2.2.1.2.13 Guru sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian peserta didik, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus memberikan

penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian peserta didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian jawaban peserta didik ketika diberikan tes. Peserta didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang cakap dan terampil.¹⁵

2.2.1.3 Pengertian Fiqih

Fiqih berarti kata *fiqh* secara artikata berarti:”paham yang mendalam”. Semua kata “fa qa ha” yang terdapat dalam Al-Qur’an yang mengandung arti ini. Umpunya firman Allah dalam Q.S. At Taubah 9:122.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Terjemahnya :

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.¹⁶

Bila “paham” dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriah, maka fiqih berarti paham yang menyampaikan ilmu zhahir kepada ilmu batin. Karena itulah al-Tirmizi menyebutkan “Fiqih tentang sesuatu” berarti mengetahui batinnya sampai kepada kedalamnya.¹⁷

¹⁵ Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, h. 98-100.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Diponegoro, 2014), h. 206.

¹⁷ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 9.

Fiqih merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum syaria'at yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan mukallaf mereka yang sudah terbebani menjalankan syaria'at agama, yang diambil dari dalil-dalilnya yang bersifat terperinci, berupa nash-nash Al-Qur'an dan As sunnah serta yang bercabang darinya yang berupa ijma' dan ijtihad.

2.2.2 Motivasi Belajar

Motivasi pada hakikatnya dalam proses belajar mengajar yang efisien akan menimbulkan atau akan mengalami kemajuan atau peningkatan baik itu motivasi, prestasi maupun dalam mutu pendidikan sekolah itu sendiri. Sebab, motivasi dapat diartikan sebagai penyebab terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan mempengaruhi gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Menurut pendapat ahli.

2.2.2.1 Menurut Noehi Nasution (1993: 8)

Menurut Noehi Nasution (1993: 8) motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Hal ini di pandang masuk akal, karena seperti dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (1995: 61) bahwa banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga. Bahkan menurut Glameto (19991: 136) seringkali peserta didik yang tergolong cerdas tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin.¹⁸

2.2.2.2 Menurut James O. Whittaker

Menurut James O. Whittaker memberikan pengertian secara umum mengenai penggunaan istilah "*motivasi*" di bidang psikologi. Ia mengatakan, bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 166.

member dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.¹⁹

Apa yang dikemukakan oleh James O. Whittaker mengenai motivasi di atas, berlaku umum, baik pada manusia maupun hewan, pendapat ini erat hubungannya dengan hal belajar murid.

Menurut Mc. Donald motivasi adalah *motivacion is a energy change whitin the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*. Motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.²⁰

Ada dua macam motivasi, dua macam motivasi itu adalah motivasi intrinsik dan motivasi eksternal. Motivasi internal adalah motivasi yang diciptakan dari dalam, sementara motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang tercipta akibat pengaruh dari luar. Biasanya, motivasi internal akan membuat seseorang dapat melakukan suatu kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya secara awet. Motivasi eksternal akan dapat mendorong seseorang melakukan suatu kegiatan yang bermanfaat secara awet apabila dapat diubah menjadi motivasi internal.²¹

2.2.3 Bentuk-Bentuk Motivasi

Proses interaksi belajar mengajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, diperlukan untuk mendorong peserta didik agar tekun belajar. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan bila ada di antara peserta didik yang kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Peranan motivasi ekstrinsik cukup besar untuk membimbing peserta didik dalam belajar. Hal ini perlu disadari oleh

¹⁹Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), h. 205.

²⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 158-163.

²¹Hernowo, *Menjadi Guru Yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan* (Bandung: Penerbit MLC, 2005), h. 43.

guru. Untuk itu seorang guru biasanya memanfaatkan motivasi ekstrinsik untuk meningkatkan minat peserta didik agar lebih bergairah belajar meski terkadang tidak tepat.

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar peserta didik di kelas, sebagai berikut.

2.2.3.1 Memberi Angka

Angka di maksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar peserta didik. Angka yang diberikan kepada setiap peserta didik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan ransangan kepada peserta didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang. Angka ini biasanya terdapat dalam buku rapor sesuai jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum. Penilaian hasil belajar dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.²²

2.2.3.2 Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. Hadiah yang diberikan kepada orang lain biasa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bias juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Penerima hadiah tidak tergantung dari jabatan, profesi, dan usia seseorang. Semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi tapi tidaklah

²²Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Cet. I. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h.18

selalu demikian, karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.²³

Hadiah biasa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada peserta didik yang berprestasi tinggi, ranking satu, dua atau tiga dari peserta didik lainnya. Dalam pendidikan modern, peserta didik yang berprestasi tertinggi memperoleh predikat sebagai peserta didik teladan dan untuk perguruan tinggi universitas disebut sebagai mahasiswa teladan. Sebagai penghargaan atas prestasi mereka dalam belajar, uang beasiswa supersemar pun mereka terima setiap bulan dengan jumlah dan jangka waktu yang ditentukan. Hadiah berupa uang beasiswa supersemar diberikan adalah untuk memotivasi peserta didik agar senantiasa mempertahankan prestasi belajar selama berstudi. Kepentingan lainnya adalah untuk membantu peserta didik yang berprestasi dalam segala hal, tetapi termasuk kelompok anak dengan latar belakang ekonomi orang tua mereka yang lemah, sehingga bila tidak dibantu berupa uang beasiswa supersemar, studi mereka akan kandas di tengah perjalanan atau gagal sama sekali.

2.2.3.3 Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong peserta didik agar mereka bergairah belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bias dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk menciptakan suasana yang demikian, metode mengajar memegang peranan.

²³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada), h.94-95.

Guru bisa membentuk peserta didik ke dalam beberapa kelompok belajar di kelas, ketika pelajaran sedang berlangsung. Semua peserta didik dilibatkan ke dalam suasana belajar. Guru bertindak sebagai fasilitator, sementara setiap peserta didik aktif belajar sebagai subjek yang memiliki tujuan. Anggota kelompok untuk setiap kelompok belajar jangan terlalu banyak karena hal itu kurang efektif. Iklim kelas yang kreatif dan didukung dengan peserta didik yang haus ilmu sangat potensial menciptakan masyarakat belajar di kelas. Kompetensi yang sehat pun berlangsung di kalangan peserta didik, jauh dari sifat malas dan kemunafikan. Tidak ada lagi beredar isu tugas selesai karena nyontek di kalangan pelajar.

2.2.3.4 Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan harga diri. Begitu juga dengan peserta didik sebagai subjek belajar. Peserta didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

2.2.3.5 Memberi Ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Peserta didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Berbagai usaha dan teknik bagaimana agar dapat menguasai semua bahan pelajaran peserta didik lakukan sedini mungkin sehingga memudahkan mereka untuk menjawab setiap item soal yang diajukan ketika pelaksanaan ulangan berlangsung, sesuai dengan interval waktu yang diberikan.

Oleh karena itu, ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar. Namun demikian, ulangan tidak selamanya dapat digunakan sebagai alat motivasi. Ulangan yang guru lakukan setiap hari dengan tak terprogram, hanya karena selera, akan membosankan peserta didik. Peserta didik merasa jenuh dengan ulangan yang diberikan setiap hari. Kondisi seperti itu menyebabkan perubahan sikap peserta didik yang kurang baik, peserta didik bukan giat belajar, tetapi malas belajar, yang disebabkan merasa bosan dengan soal-soal yang diberikan. Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes/ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat/mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri.²⁴

2.2.3.6 Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, peserta didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, peserta didik berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik di kemudian hari atau pada semester berikutnya.

Bagi peserta didik yang menyadari betapa besarnya nilai sebuah prestasi belajar akan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang melebihi prestasi belajar yang diketahui sebelumnya. Prestasi belajar yang rendah menjadikan peserta didik giat belajar untuk memperbaikinya. Sikap seperti itu bisa terjadi bila peserta didik merasa rugi mendapat prestasi belajar yang tidak sesuai dengan harapan. Mungkin juga peserta didik frustrasi dengan nilai yang rendah itu,

²⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. IV. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h.87.

sehingga malas belajar. Tetapi dengan sikap peserta didik yang siap menerima prestasi belajar yang rendah, disebabkan kesalahan belajar, dia akan berjiwa besar dan berusaha memperbaikinya dengan belajar lebih optimal, bukan asal-asalan.

2.2.3.7 Pujian

Pujian yang diciptakan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan peserta didik dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertantangan sama sekali dengan hasil kerja peserta didik.

Seseorang yang senang dipuji atas hasil pekerjaan yang telah mereka selesaikan. Dengan pujian yang diberikan akan membesarkan jiwa seseorang. Dia akan lebih bergairah mengerjakannya. Demikian juga dengan peserta didik, akan lebih bergairah belajar bila hasil pekerjaannya dipuji dan diperhatikan. Banyak peserta didik yang iri terhadap peserta didik tertentu yang lebih banyak mendapat pujian dan perhatian ekstra dari guru, mereka malas belajar karena menganggap guru pilih kasih dalam melampiaskan kasih sayang. Sikap negatif peserta didik ini harus diredam dengan menempatkan peserta didik secara proporsional. Pujian harus diberikan secara merata kepada peserta didik sebagai individu, bukan kepada yang cantik atau yang pintar. Dengan demikian peserta didik tidak antisipasi terhadap guru, tetapi merupakan figur yang disenangi dan dikagumi.

2.2.3.8 Hukuman

Meski hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan afektif, hukuman

akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif dimaksud di sini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan peserta didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu peserta didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Minimal mengurangi frekuensi pelanggaran. Akan lebih baik bila peserta didik berhenti melakukannya di hari mendatang.

2.2.3.9 Hasrat Untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri peserta didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik daripada peserta didik yang tak berhasrat untuk belajar.

Hasrat untuk belajar merupakan potensi yang tersedia di dalam diri peserta didik. Potensi itu harus ditumbuhkan dengan menyediakan lingkungan belajar yang kreatif sebagai pendukung utamanya. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan di sini, agar hasrat untuk belajar itu menjelma menjadi perilaku belajar.

2.2.3.10 Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan

suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

2.2.3.11 Tujuan yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh peserta didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan peserta didik sangat berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar.

Tujuan pengajaran yang akan dicapai sebaiknya guru beritahukan kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat memberikan alternatif tentang pilihan tingkah laku yang mana yang harus diambil guna menunjang tercapainya rumusan tujuan pengajaran. Peserta didik berusaha mendengarkan penjelasan guru atau tugas yang akan diselesaikan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perilaku peserta didik jelas dan terarah tanpa ada penyimpangan yang berarti.²⁵

2.2.4 Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut De Decce dan Grawford dalam Saiful Bahri ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar peserta didik, yaitu.

2.2.4.1 Menggairahkan Peserta didik

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang menonton dan membosankan. Ia harus selalu memberikan kepada peserta didik cukup banyak hal-hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan.²⁶ Guru

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 124-134

harus memelihara minat peserta didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar.

2.2.4.2 Memberikan Harapan Realistis

Guru harus memelihara harapan-harapan peserta didik yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap peserta didik di masa lalu. Dengan demikian, guru dapat membedakan antara harapan-harapan yang raelistis, mesimitris, atau terlalu optimis. Bila peserta didik telah banyak mengalami kegagalan, maka guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan kepada peserta didik. Harapan yang diberikan tentu saja terjangkau dan dengan pertimbangan yang matang. Harapan yang tidak realistis adalah kebohongan dan itu yang tak disenangi oleh peserta didik. Jadi, jangan coba-coba menjual harapan munafik bila tidak ingin dirugikan oleh peserta didik.

2.2.4.3 Memberikan Insentif

Bila peserta didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada peserta didik (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran.²⁷

2.2.4.4 Mengarahkan Perilaku Peserta didik

Mengarahkan perilaku peserta didik adalah tugas guru. di sini kepada guru dituntut untuk memberikan respons terhadap peserta didik yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Peserta didik yang diam, yang membuat keributan,

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 125-136.

yang berbicara semuanya, dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana. Usaha menghentikan perilaku peserta didik yang negative dengan memberi gelar yang tidak baik adalah kurang manusiawi. Jangankan peserta didik, guru pasti tidak senang diberi gelar yang tidak baik. Jadi, cara mengarahkan perilaku peserta didik adalah dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Peranan Guru

Peranan guru yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah Peranan guru fiqih yang memiliki peranan dalam meningkatkan motivasi belajar fiqih peserta didik di MAN 1 Parepare.

2.3.2 Motivasi Belajar

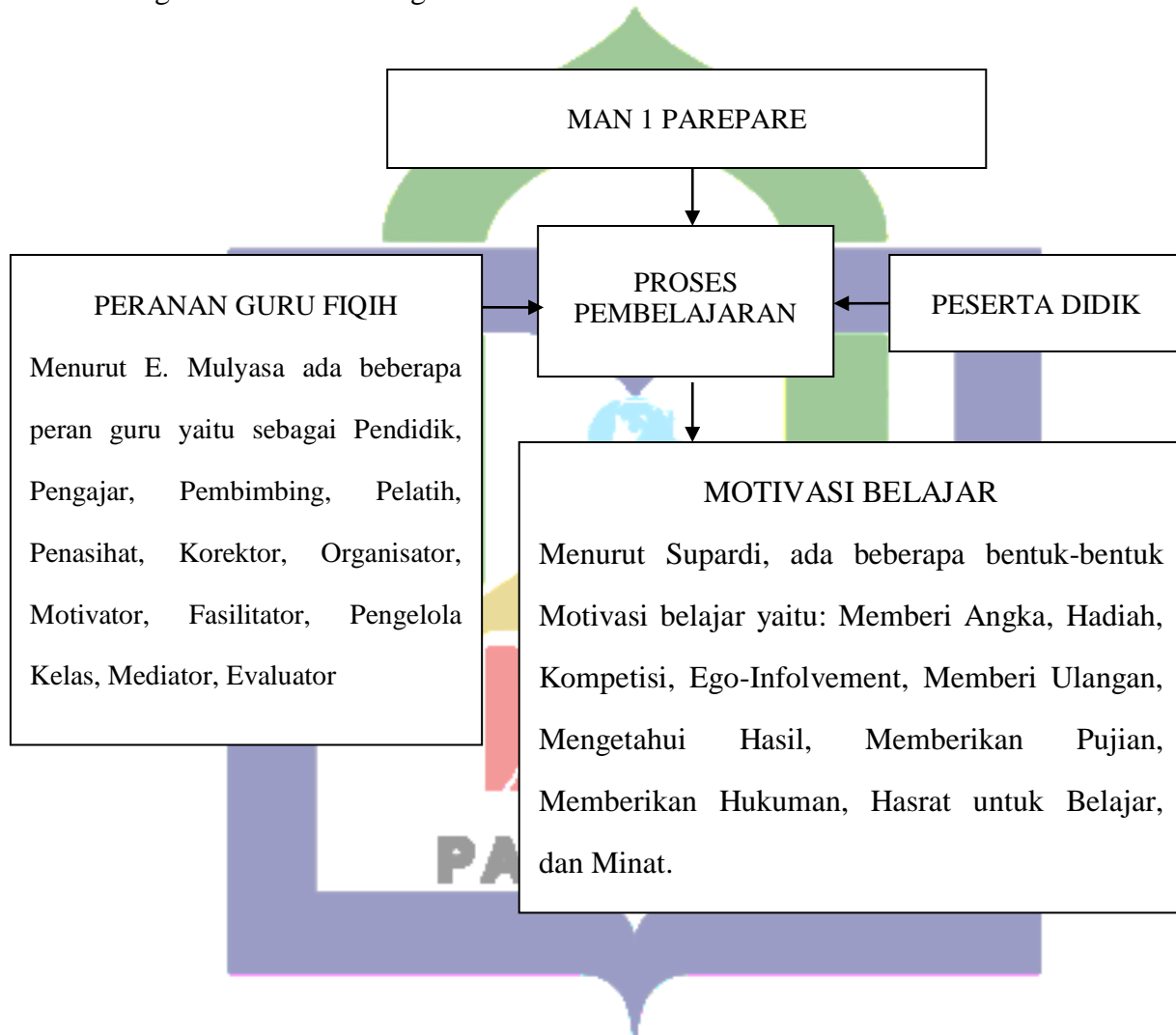
Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong peserta didik untuk belajar secara bersungguh-sungguh yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar peserta didik yang efektif, sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyelesaikan kegiatan-kegiatannya. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan Gambarang tentang pola hubungan antara konsep dan atau variabel secara Koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap focus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.²⁸

²⁸Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Parepare, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Makalah dan Skripsi (Parepare: STAIN, 2013), h. 26.

Sesuai dengan judul penelitian ini yang membahas tentang “Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MAN 1 Parepare”, maka dari itu untuk mempermudah penelitian ini penulis membuat kerangka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Diketahui bahwa setiap usaha yang akan dilakukan oleh seseorang pasti mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, maka untuk mencapai tujuan tersebut harus menggunakan metode atau cara, maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penulis hanya menitik beratkan pembahasan skripsi pada segi-segi nilai kemudian disusun untuk dikumpulkan secara baik dan teratur.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan tentang peranan guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi

Lokasi penelitian yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian adalah Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare.

3.2.2 Waktu

Penelitian ini dilaksanakan dengan waktu lebih dari 2 (dua) bulan.

3.3 Fokus Penelitian

3.3.1 Fokus penelitian ini adalah guru fiqih dan peranannya dalam meningkatkan motivasi belajar fiqih peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare.

3.3.2 Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru fiqih yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare.

3.3.3 Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan sumbernya data penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

3.4.1 Jenis Data

Berdasarkan sumbernya data penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

3.4.2 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) atau data yang diperoleh dari 7 (Tujuh) orang, 1 (satu) guru fiqih, 1 (satu) Kepala Madrasah, dan 5 (lima) peserta didik.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses yang dilalui oleh peneliti dalam pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti akan melalui tahap persiapan sebagai tahap awal dimana peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian nantinya. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti antara lain:

3.5.1 Observasi

Metode observasi ini digunakan untuk mengamati dalam kegiatan suatu sekolah untuk mencari informasi mengenai suatu yang sesuai dengan yang dibutuhkan dalam memperlancar suatu penelitian dan mendapatkan data yang tepat terhadap suatu yang diteliti dalam sekolah atau dalam proses mengajar.

Observasi adalah pengamatan terhadap objek atau subjek yang diteliti.²⁹ Observasi juga digunakan untuk memperoleh geografi madrasah, struktur organisasi atau memperoleh data pada guru tentang keadaan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan berpedoman pada data yang ada pada tata usaha dan guru yang ada di madrasah.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan informasi dengan cara peneliti datang bertatap muka secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula dan hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian. Dalam teknik wawancara ini menggunakan berbagai alat seperti *handycame* atau *camera hp* fungsinya tidak lain untuk merekam aktifitas wawancara sebagai bukti peneliti melakukan wawancara di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku atau majalah, notulen, lengger, agenda dan sebagainya. Misalnya, sejarah berdirinya, jumlah guru, jumlah peserta didik, jadwal

²⁹P. Joko Subgyo, *Metode Penelitian (Dalam Teori dan Praktek)* (Cet, IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 87.

pelajaran dan lain-lain. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh informasi dan berbagai data yang terkait dengan permasalahan yang diteliti dan tentunya data yang diterima sudah dianggap valid.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok yaitu tema apa yang ditemukan pada data-data ini dan seberapa jauh data-data ini dapat menyokong tema tersebut?.³⁰

Proses menganalisis data yang diperoleh setelah data siap untuk dianalisis maka dapat digunakan teknik analisis deduktif, dan Komperatif.

3.6.1 Analisis Induktif

Analisis induktif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan berdasarkan pada data-data peristiwa dari yang khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

3.6.2 Analisis deduktif

Analisis deduktif adalah yang dipergunakan untuk menganalisis data dari peristiwa yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

3.6.3 Analisis Komparatif

Analisis komparatif adalah suatu cara berfikir dengan mengambil kesimpulan dengan terlebih dahulu membandingkan antara pendapat yang lain atau beberapa data yang ada kemudian menarik suatu kesimpulan.

³⁰Basrowi dan Suwandi, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 192.

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabsraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Pada awal, misalnya; melalui kerangka konseptual, permasalahan, pendekatan pengumpulan data yang diperoleh. Selama pengumpulan data, misalnya membuat ringkasan, kode, mencari tema-tema, menulis memo, dan lain-lain. Reduksi merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu. Dan mengorganisasi sehingga interpretasi bias ditarik. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti menyangsikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.³¹

Adapun tahapan dalam reduksi data meliputi: membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema dan menyusun laporan secara lengkap dan terinci. Tahapan reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan, yaitu mengenai peranan guru dalam meningkatkan motivasi peserta didik di Madrasah?, sehingga dapat ditemukan hal-hal dari obyek yang diteliti tersebut. Kegiatan yang dilakukan dalam reduksi data ini antara lain: 1) mengumpulkan data

³¹Basrowi dan Suwandi, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 209.

dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi; 2) mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi ketegori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Masing-masing tipologi terdiri atas sub-sub tipologi yang bias jadi merupakan urutan-urutan, atau prioritas kejadian. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan *display* (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antara bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.³²

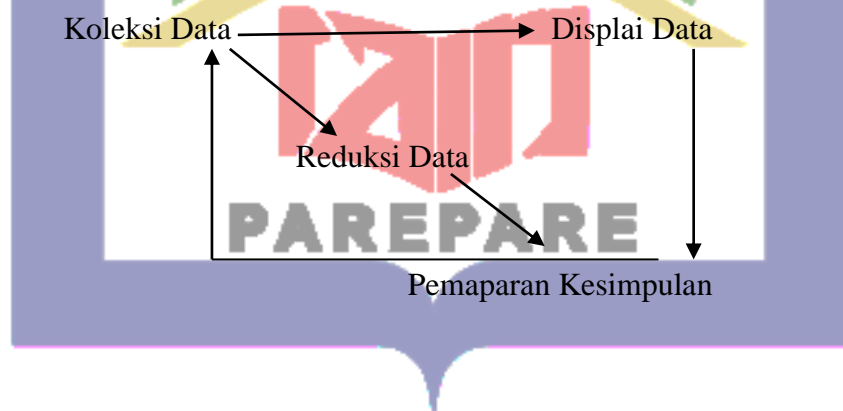
Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh . kegiatan pada tahap ini antara lain: 1) membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis , sehingga tema sentral dapat diketahui dengan mudah; 2) member makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Jika dianggap belum memadai maka dilakukan penelitian

³²Basrowi dan Suwandi, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 210.

kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data dibutuhkan dan sesuai dengan alur penelitian.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenarannya dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.³³ Berdasarkan uraian di atas, langkah analisis data dengan pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut.



³³Basrowi dan Suwandi, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 210.

3.7 Uji Keabsahan Data

3.7.1 Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Derajat kepercayaan menggunakan triangulasi pengecekan anggota dan diskusi dengan teman sejawat. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: sumber data dan metode. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara menguji kebenaran data tertentu dengan informan lain. Triangulasi data dilakukan yaitu dengan membandingkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lapangan.³⁴ Yaitu pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare.

3.7.2 Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan yaitu kriteria untuk menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak dan cara yang dilakukan untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan yaitu dengan audit dependabilitas oleh auditor internal dan external yang berguna untuk mengkaji kegiatan yang dilakukan peneliti.

3.7.3 Kepastian (*Confirmability*)

Kepastian yaitu kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penekanan pada pelacakan data dan informasi serta interpretasi yang didukung oleh materi yang ada pada penelusuran dan pelacakan audit (*audit trail*) dan untuk memenuhi penelusuran dan pelacakan audit ini maka peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data/bahan, hasil analisis, dan catatan tentang proses penyelenggaraan penelitian.³⁵

³⁴Muhammad Tholchah Hasan, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktik*, (Surabaya: Visipress Media, 2009), h. 185.

³⁵Muhammad Tholchah Hasan, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktik*, h. 186.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.1 Peranan Guru Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MAN 1 Parepare

Guru adalah orang yang bertanggung jawab besar dalam rangka menjadikan peserta didiknya menjadi manusia yang baik, yang dalam konteks ini diharapkan menjadi manusia yang memiliki akhlak yang mulia terutama memiliki nilai taat pada Allah Swt. dan membiasakan perilaku beriman dalam kehidupan sehari-hari oleh karena itu guru dapat dikatakan sebagai orang tua kedua bagi setiap peserta didik.

Seorang guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan mengoptimalkan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Tanpa adanya bimbingan dan arahan dari guru mustahil jika peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasarkan pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare maka penulis menemukan beberapa peranan guru fiqih berdasarkan hasil wawancara, diantaranya sebagai berikut :

4.1.1.1 Guru sebagai Pengajar

Guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar. Maka, dalam hal ini guru yang dimaksudkan adalah guru yang memberi materi pelajaran yang diwajibkan kepada semua peserta didik berdasarkan kurikulum yang ditetapkan. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Tugas ini guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan dilapangan kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai.

Guru sebagai pengajar yaitu dimana guru dapat mentransfer ilmu dan mengajarkan materi kepada peserta didik yang berlangsung dalam proses pembelajaran di dalam kelas, guru juga harus menguasai beberapa disiplin ilmu yang ada agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

“Di kelas, tentunya peranan guru terutama saya sebagai guru fiqih di sini ya harus bekerja ekstra untuk memotivasi peserta didik terutama yang minat belajar fiqihnya kurang.”³⁶

³⁶Dra. Hj. Hamsiah, Guru Fiqih, *Wawancara* oleh penulis di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, pada tanggal 03 Oktober 2018.

Hal ini juga di kemukakan oleh salah seorang peserta didik kelas XII IIS (Ilmu-Ilmu Sosial) 2 sebagai hasil wawancara dengan peneliti yang mengemukakan bahwa :

“Pada saat mengikuti materi pelajaran guru fiqih yang mengajar sangat semangat dan cara mengajar yang nyaman dalam penyampaian materi, dan setiap mengakhiri pembelajaran guru kami menyampaikan beberapa ceramah yang mengajak untuk tidak membentak guru, orang tua dan menjadi anak yang berakhlak dan rajin beribadah”³⁷.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh penulis di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare, dapat diketahui bahwa peranan guru sebagai pengajar di kelas tidak hanya berfokus pada memberi dan mentransfer ilmu saja, tetapi lebih dari itu guru juga berusaha membina akhlak peserta didik dengan cara mengajak untuk menghormati guru dan orang tua terlebih lagi mengajak peserta didik beriman kepada Allah melalui disiplin beribadah dan rajin mengikuti kegiatan keagamaan khususnya yang diterapkan di sekolah agar mereka terbiasa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

4.1.1.2 Guru sebagai Pembimbing

Kegiatan belajar mengajar sehari-hari, terkadang guru harus menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan. Menghadapi hal tersebut guru harus mengadakan pendekatan secara pribadi untuk membimbing peserta didik. Tujuan bimbingan yang dilakukan guru adalah untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, sehingga peserta didik tersebut dapat menyelesaikan sendiri kesulitan yang dihadapinya. Jadi perlu ditekankan bahwa bukan guru yang

³⁷Muhammad Adli, Peserta Didik Kelas XII IIS 2, *Wawancara* oleh Penulis di Ruang Kelas XII IIS 2 Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, 04 Oktober 2018.

memecahkan kesulitan tersebut, tetapi guru mendorong untuk membesarkan hati serta memberikan beberapa jalan keluar dari masalah peserta didik tersebut.

Lain halnya jika ternyata masalah peserta didik tersebut mengancam keselamatannya, maka tugas guru sebagai pembimbing tidak berlaku lagi, tetapi tugas guru sebagai orang tua dan sebagai manusia yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan lebih berperan. Peserta didik harus terlebih dahulu disadarkan tentang keadaannya, bahwa setiap orang memiliki kelebihan, kekurangan, dan masalahnya masing-masing. Hal ini bertujuan agar peserta didik tersebut dapat memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri.

Guru sebagai pembimbing dimana guru fiqih Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare dituntut untuk membimbing peserta didiknya agar dapat menyelesaikan masalah karena dalam lingkungan pendidikan sangat sering ditemukan masalah dalam diri peserta didik baik masalah pribadi atau masalah dalam kelompok oleh karena itu guru berperan penting dalam membimbing dan membantu menyelesaikan masalah peserta didik.

Peserta didik adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidak sama, baik dalam bakat, minat dan kemampuan.

“Ketika seorang peserta didik melanggar atau melakukan kesalahan apakah dari segi kedisiplinan maupun dari segi intelektualnya. Saya selaku guru fiqih membimbing peserta didik tersebut menyelesaikan masalahnya. Terutama pada saat pembelajaran fiqih saya tidak boleh tinggal diam, contohnya ketika melihat salah satu peserta didik tidak ikut serta dalam kegiatan pembelajaran fiqih karena kemalasannya, maka saya sendiri yang akan mencari dan menanyakan apa alasannya tidak ikut dalam belajar. Jika alasannya memang

karena dia malas, saya akan memberikan dua pilihan. Mau ikut belajar atau mau membersihkan halaman sekolah akibat kemalasannya”.³⁸

Berdasarkan keterangan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh penulis, dapat diketahui bahwa peranan guru fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare sebagai pembimbing sangat bagus dalam membina akhlak peserta didik melalui pemberian hukuman yang sifatnya mendidik agar mereka sadar akan tanggung jawabnya sebagai peserta didik yang harus belajar memperbanyak ilmu agar menjadi manusia yang bermanfaat, berakhlak mulia, yang pastinya beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta sebagai pembimbing guru memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para peserta didik.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kopleks.

4.1.1.3 Guru sebagai Pengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasa yang menyenangkan untuk mencapai tujuan

³⁸Dra. Hj. Hamsiah, Guru Fiqih, *Wawancara* oleh penulis di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, pada tanggal 03 Oktober 2018.

pembelajaran. Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik merupakan syarat syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Sebagai pengelola kelas guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi, lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Guru sebagai pengelola kelas dimana guru fiqih yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare sudah pasti menguasai tentang pendidikan agama islam dan berperan penting menciptakan suasana kelas yang efektif, inovatif, berkarakter dan menyenangkan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik agar peserta didik tidak bosan menerima pelajaran dan betah mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Tidak jarang seorang guru harus membawa berbagai fasilitas belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran di kelas.

Begitu pula yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare, sebagaimana yang di ungkapkan oleh ibu Dra. Hj. Hamsiah bahwa untuk mengurangi kejenuhan peserta didik di kelas dan membuatnya semangat menerima pelajaran, biasanya guru membawa membawa Speaker, LCD ke dalam kelas. Dari media ini pula di samping belajar, juga dapat diselipkan vidioi-vidio atau rekaman film pendek mengenai bagaimana akhlak Rasulullah Saw. yang seharusnya di contoh oleh generasi-generasi

muda sekarang. Hal ini dapat menambah ilmu pengetahuan peserta didik dan mereka tidak akan merasa jenuh selama berada dalam kelas.³⁹

Berdasarkan hal di atas tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Mengajar dengan sukses adalah jika guru fiqih dapat memberikan materi kepada peserta didik dengan media dan metode yang menarik, menciptakan situasi belajar yang kondusif dalam kelas sehingga tercipta interaksi belajar aktif, dengan begitu akan terjadi proses perubahan dalam diri peserta didik bukan hanya pada hasil belajar tetapi juga pada perilaku dan sikap peserta didik. Jadi, mengajar dengan sukses itu tidak hanya semata-mata memberikan pengetahuan yang bersifat kognitif saja , tetapi didalamnya harus ada perubahan berfikir, sikap, dan kemauan supaya peserta didik mau terus belajar. Timbulnya semangat belajar dalam diri peserta didik untuk mencari sumber-sumber belajar lain merupakan salah satu indikasi bahwa guru sukses mengajar peserta didiknya. Dengan demikian kesuksesan dalam mengajar adalah seberapa dalam peserta didik termotivasi untuk mau terus belajar sehingga mereka akan menjadi manusia-manusia pembelajar.

³⁹Dra. Hj. Hamsiah, Guru Fiqih, *Wawancara* oleh penulis di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, pada tanggal 03 Oktober 2018.

4.1.1.4 Guru sebagai Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat dipahami oleh peserta didik dengan mudah, apalagi peserta didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Guru harus berusaha membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara deduktif, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman peserta didik.

Hal ini diungkapkan oleh guru fiqih Dra. Hj. Hamsiah bahwa selama mengajar di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare, peserta didik tidak cukup hanya diajarkan teori saja, tetapi perlu didukung dengan praktik baik dalam kelas atau praktik di lapangan agar peserta didik lebih memahami apa yang sedang dipelajarinya. Hal ini juga secara tidak langsung akan membina akhlak peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Praktik shalat misalnya, peserta didik di arahkan ke mushollah untuk mengadakan praktek langsung mengenai sholat berjamaah. Secara tidak langsung, guru ikut membina akhlak peserta didik, agar mereka akhirnya terbiasa melakukan shalat berjamaah di sekolah, di rumah atau di masyarakat nantinya.⁴⁰

“Selain praktek sholat berjamaah, kita juga di ajarkan praktek shalat dhuha di mushollah, kami dibina sangat baik, dengan teori di tambah praktek yang dilakukan tersebut membuat kami semakin mengerti tentang pelajaran yang kami terima, selain itu juga melatih mental kami agar lebih berani tampil di depan dan terbiasa berperilaku beriman kepada Allah Swt”.⁴¹

Berdasarkan keterangan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh penulis dapat diketahui bahwa peranan guru sebagai demonstrator sangat besar,

⁴⁰Dra. Hj. Hamsiah, Guru Fiqih, *Wawancara* oleh penulis di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, pada tanggal 03 Oktober 2018.

⁴¹Indriani Radi, Peserta Didik Kelas XII IIS 2, *Wawancara* oleh Penulis di Ruang Kelas XII IIS 2 Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, 04 Oktober 2018.

tidak hanya mengajar teori di kelas, tetapi juga melakukan praktik langsung agar peserta didik memahami pelajaran yang disampaikan. Hal ini juga secara langsung membina akhlak peserta didik agar terbiasa memiliki perilaku beriman kepada Allah melalui berbagai macam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan shalat dhuha secara rutin.

Melalui peranannya sebagai demonstrator, guru fiqih senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru fiqih ialah bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya. Maksudnya adalah agar apa yang disampaikan oleh guru betul-betul dimiliki oleh peserta didik.

4.1.1.5 Guru sebagai Supervisor

Seorang guru fiqih yang memiliki peran sebagai supervisor hendaknya dapat membantu, melihat, menilai dan mengadakan pengawasan terhadap motivasi belajar peserta didiknya, mengetahui karakter dan sifat peserta didik sehingga guru bisa memberikan pelayanan sesuai dengan kepribadian peserta didik tersebut.

“Seorang guru tidak boleh hanya tinggal diam saja ketika melihat peserta didiknya ada yang bermasalah, semua guru dan elemen yang ada dalam lingkungan sekolah, sebagai guru fiqih tidak semua karakter peserta didik di

ketahui karena banyaknya peserta didik, tetapi sebagai guru harus selalu siap mengawasi peserta didik untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan”⁴².

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peranan guru fiqih khususnya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare sebagai supervisor sangat di butuhkan, bekerjasama antara guru-guru yang lain dan semua pihak sekolah akan sangat membantu proses pembinaan akhlak peserta didik kedepannya agar tidak mudah terpengaruh budaya-budaya luar yang sifatnya merusak akhlak anak bangsa.

4.1.1.6 Guru sebagai motivator

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Pembelajaran dikatakan berhasil bila peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif. Oleh karena itu peran seorang guru bukan hanya semata-mata mentransfer ilmu mata pelajarannya kepada peserta didik, tetapi guru juga sebagai motivator peserta didik agar memiliki semangat belajar yang tinggi. Guru harus mampu menumbuhkan dan merangsang semua potensi yang terdapat dalam peserta didiknya serta mengarahkan agar mereka dapat memanfaatkan potensinya tersebut secara tepat, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tekun untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

Setiap guru harus bertindak sebagai motivator. Guru yang berhasil dalam memotivasi peserta didiknya adalah yang bisa memberikan harapan, seberapa pun hasil dari upaya yang dilakukan oleh peserta didik. Begitu pula dengan guru fiqih

⁴²Dra. Hj. Hamsiah, Guru Fiqih, *Wawancara* oleh penulis di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, pada tanggal 03 Oktober 2018.

harus senantiasa memberikan nasihat dan dorongan motivasi agar peserta didiknya dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

“Baik di dalam kelas maupun di luar kelas, saya tidak pernah lupa memberikan nasihat dan motivasi untuk peserta didik disini. Disela-sela proses pembelajaran fiqih dan setiap kegiatan-kegiatan keagamaan, selalu saya selipkan nasihat dan kata-kata motivasi agar peserta didik semangat dalam belajar. Saya juga memberikan nasihat bagaimana memiliki akhlak yang baik agar mereka terbiasa beriman kepada Allah Swt sebagai bekal hidup di akhirat nanti”.⁴³

Berdasarkan keterangan hasil wawancara yang telah di laksanakan oleh penulis, dapat diketahui bahwa peranan guru fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare sangatlah besar. Motivasi peserta didik sesungguhnya berkaitan erat dengan keinginan peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Motivasi sangat diperlukan bagi terciptanya proses pembelajaran di kelas secara efektif. pembelajaran di kelas bisa berkembang dua situasi yang berbeda berkaitan dengan motivasi peserta didik, jika peserta didik yang dihadapi sebagian besar memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar maka otomatis guru fiqih akan senang dan bersemangat, sebaliknya jika yang dihadapi peserta didik yang kurang memiliki motivasi terhadap pembelajaran, maka guru akan merasa kecewa dan kurang bersemangat dalam memberikan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru dituntut mampu mengkreasi berbagai cara agar motivasi peserta didik dapat muncul dan berkembang.

4.1.1.7 Guru sebagai Evaluator

Sebagai seorang evaluator, guru harus memberikan penilaian dalam dimensi yang luas, tidak hanya penilaian terhadap jawaban peserta didik yang berupa tes tetapi juga terhadap penilaian kepribadian peserta didik itu sendiri.

⁴³Dra. Hj. Hamsiah, Guru Fiqih, *Wawancara* oleh penulis di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, pada tanggal 03 Oktober 2018.

Evaluasi memegang peranan penting dalam pembelajaran, karena melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah peserta didik yang diajarnya sudah memiliki kompetensi yang telah diterapkan sehingga mereka layak diberikan program remedial. Sering guru beranggapan bahwa evaluasi sama dengan melakukan tes, artinya guru telah melakukan evaluasi manakala ia telah melakukan tes. Hal ini tentu kurang tepat, sebab evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan makna tersebut. Kelemahan yang sering terjadi sehubungan dengan pelaksanaan evaluasi selama ini adalah guru dalam menentukan keberhasilan peserta didik terbatas pada hasil tes biasa yang dilakukan secara tertulis, akibatnya sasaran pembelajaran hanya sebatas pada kemampuan peserta didik untuk mengisi soal-soal yang biasa keluar dalam tes.

Di samping itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, evaluasi itu juga sebaliknya dilakukan bukan hanya terhadap hasil belajar, akan tetapi juga proses belajar. Hal ini sangat penting karena evaluasi terhadap proses belajar pada dasarnya evaluasi terhadap keterampilan intelektual secara nyata.

“Selaku guru fiqih tidak cukup hanya menilai proses pembelajarannya saja, lebih dari itu harus mtorenilai lebih dalam lagi tentang kepribadian peserta didik, kaitannya sebagai evaluator, tidak hanya menilai dari luarnya saja, tetapi meniali lebih jauh tentang kepribadian dan akhlak peserta didik, dengan mengetahui kepribadian peserta didik, maka kita dapat menilai sejauh mana pembelajarannya yang dapat di mengerti”⁴⁴

Berdasarkan keterangan yang diperoleh penulis, dapat diketahui bahwa peranan guru fiqih sebagai evaluator cukup besar., peserta didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik juga. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian peserta didik agar memiliki motivasi belajar yang baik.

⁴⁴Dra. Hj. Hamsiah, Guru Fiqih, *Wawancara* oleh penulis di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, pada tanggal 03 Oktober 2018.

Peranan guru dalam memotivasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare dilakukan secara kolektif, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Syaiful Mahsan, S.Pt., M.Si, selaku kepala madrasah bahwa:

“Semua guru mata pelajaran dan seluruh elemen yang ada di kompleks madrasah ini wajib memberikan motivasi belajar kepada peserta didik karena merupakan tanggung jawab kita bersama”.⁴⁵

Setelah melakukan obserbasi dengan melihat keadaan yang sebenarnya di lokasi penelitian bahwa tidak semua peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare memiliki motivasi yang baik. meskipun dari pihak sekolah terutama guru fiqih yang melakukan berbagai cara untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, tetapi masih ada sebagian peserta didik yang daya tanggapnya masih belum bisa termotivasi untuk lebih giat lagi belajar. Hal ini dapat diatasi dengan pendekatan persuasif terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran, maka peranan guru fiqih dalam pembelaran yakni pemberian nasihat dan pemberian hukuman yang mendidik agar peserta didik termotivasi mendapat prestasi belajar yang lebih baik.

Setelah penulis mendapat informasi dari berbagai informan, maka penulis dapat membuat kesimpulan bahwa peran guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar fiqih peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare sudah cukup maksimal.

⁴⁵Syaiful Mahsan, S.Pt., M.Si., Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, *Wawancara* oleh penulis di Gedung Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, 16 Oktober 2018.

4.1.2 Bentuk-bentuk Motivasi Belajar yang Diberikan oleh Guru Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare

Kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan peserta didik yang malas berprestasi dalam belajar. Sementara peserta didik yang lain aktif berprestasi dalam kegiatan belajar, seorang atau dua orang peserta didik duduk dengan santainya di kursi mereka dengan alam pemikiran yang jauh entah kemana. Sedikitpun tidak tergerak hatinya untuk mengikuti pelajaran dengan cara mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Ketiadaan minat terhadap suatu pembelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa peserta didik tidak ingin mencatat apa-apa yang telah disampaikan oleh guru. itulah pertanda bahwa peserta didik tidak memiliki motivasi.

Proses interaksi belajar mengajar baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, diperlukan untuk mendorong peserta didik agar tekun belajar. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan bila ada di antara peserta didik yang kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Peranan motivasi ekstrinsik cukup besar untuk membimbing peserta didik dalam belajar. Hal ini perlu disadari oleh guru, untuk itu seorang guru biasanya memanfaatkan motivasi ekstrinsik untuk meningkatkan minat peserta didik agar lebih bergairah belajar meski terkadang tidak tepat.

Bentuk-bentuk motivasi belajar yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare ada dua aspek yang dilakukan oleh guru fiqih yaitu di dalam dan di luar kelas. Pemberian bentuk-bentuk motivasi belajar di dalam kelas dilakukan yaitu pada saat proses pembelajaran berlangsung dan pemberian bentuk-bentuk motivasi belajar

di luar kelas melalui berbagai macam kegiatan yang diterapkan di sekolah. Adapun bentuk-bentuk motivasi belajar yang telah diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare adalah sebagai berikut :

4.1.2.1 Memberi Angka (nilai)

Memberi angka (nilai) adalah simbol dari nilai kegiatan belajarnya seperti nilai ulangan atau nilai-nilai pada rapor. Angka-angka yang baik itu bagi para peserta didik merupakan motivasi yang sangat kuat dan ada juga yang tujuannya belajar hanya ingin mencapai naik kelas saja, ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan peserta didik yang lain yang menginginkan angka (nilai) yang baik. Nilai atau angka tersebut bisa dikatakan sebagai motivasi karena hal tersebut dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat lagi. Sesuai dengan hasil wawancara saya dengan Guru Fiqih Dra. Hj. Hamsiah:

“Memberikan nilai pada peserta didik merupakan satu hal yang paling mendasar yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar karena peserta didik akan termotivasi untuk mendapatkan nilai yang sama bahkan lebih baik pada pembelajaran berikutnya. Banyak peserta didik yang belajar karena ingin memperoleh nilai yang bagus”.⁴⁶

Memberi angka (nilai) merupakan salah satu bentuk motivasi belajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena merupakan tolak ukur yang harus ada untuk melihat bagaimana pencapaian peserta didik. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera, agar peserta didik secepat mungkin dapat mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing. Memberi angka (nilai) peserta didik

⁴⁶Dra. Hj. Hamsiah, Guru Fiqih, *wawancara* oleh penulis di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, pada tanggal 3 Oktober 2018

mendapatkan hasil aktivitas bervariasi dan diharapkan dapat memberikan dorongan atau motivasi agar hasilnya dapat ditingkatkan lagi.

4.1.2.2 Memberikan Pujian

Guru tidak hanya dituntut mampu mengajarkan materi pembelajaran. Guru harus mampu bekerjasama dan berkomunikasi yang baik dengan peserta didiknya. Kerjasama dan komunikasi yang baik akan berdampak pada suksesnya tujuan pembelajaran. Guru juga harus mampu memberikan motivasi semangat belajar pada peserta didiknya. Hal tersebut akan membuat peserta didik menjadi aktif dan bersemangat dalam belajar. Keaktifan dan semangat belajar peserta didik akan mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran yaitu cepat pahamnya peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Salah satu cara memotivasi peserta didik dalam pembelajaran adalah dengan memberikan pujian yaitu pujian sebagai penghargaan terhadap peserta didik.

Pujian terhadap penghargaan peserta didik yang diberikan oleh guru akan berpengaruh kuat terhadap semangat belajar. Guru diharapkan tidak segan-segan memberi motivasi melalui pujian dalam aktivitas pembelajaran kepada peserta didik yang dapat mencapai kompetensinya. Contohnya, apabila ada peserta didik yang mampu menjawab dengan benar atau ada peserta didik yang berani tampil berbicara di depan kelas. Guru dapat memberikan pujian dengan kata-kata seperti hebat, bagus, luar biasa, dan pintar.

Apabila ada peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian. Memberikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan peserta didik merupakan bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik. Adanya pujian berarti adanya suatu perhatian yang diberikan

kepada peserta didik, sehingga semangat bersaing peserta didik untuk belajar akan tinggi.

“Pengalaman saya sebagai guru fiqih selama 4 tahun melihat dan mengamati berbagai macam karakter peserta didik, sebahagian peserta didik senang pada saat mendapat pujian karena melakukan suatu hal yang terkait dengan pembelajaran bahkan ada peserta didik meminta tugas tambahan karena ingin mendapat pujian”.⁴⁷

Begitu pula yang diungkapkan oleh Rusliadi, seorang peserta didik kelas XII ISS 2 mengatakan bahwa sangat senang apabila selesai menyelesaikan tugas sekolah dengan baik kemudian mendapatkan pujian dari guru fiqih, maka hatinya terdorong untuk mengulangi hal tersebut agar hasil belajarnya semakin baik.⁴⁸

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan cara memotivasi peserta didik yang baik dilakukan oleh guru fiqih terhadap peserta didiknya adalah pujian, walaupun hanya melalui sebuah kata namun ingatan peserta didik akan selalu merekam sepanjang usia mereka. Pada saat peserta didik sering mendapat pujian peserta didik bisa meningkatkan sebuah motivasi belajarnya dengan cukup baik.

4.1.2.3 Menciptakan Persaingan/Kompetisi

Persaingan/kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar peserta didik karena baik itu persaingan individu atau kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Persaingan/kompetisi yang dimaksud adalah usaha yang timbul pada diri peserta didik dikarenakan dorongan untuk menunjukkan kemampuan masing-masing dalam proses pembelajaran.

“Salah satu cara untuk memotivasi peserta didik untuk belajar yaitu dengan mengadakan kompetisi atau pertandingan antara individu atau kelompok .

⁴⁷Dra. Hj. Hamsiah, Guru Fiqih, *Wawancara* oleh penulis di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, pada tanggal 03 Oktober 2018.

⁴⁸Rusliadi, Peserta Didik Kelas XII IIS 2, *Wawancara* oleh Penulis di Ruang Kelas XII IIS 2 Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, tanggal 04 Oktober 2018.

contohnya cerdas cermat, tilawah dan BTQ. Melalui persaingan , peserta didik dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik”.⁴⁹

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Syaiful Mahsan, S.Pt., M.Si. selaku Kepala Madrasah bahwa program-program yang beliau lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu dengan kegiatan cerdas cermat, lomba menghafal surah Al-Quran.⁵⁰ Melalui kegiatan ini juga, pihak sekolah dan guru-guru dapat menasihati peserta didik secara keseluruhan.

Begitu pula yang diungkapkan Fadilla Nur, seorang peserta didik kelas XII ISS (Ilmu-Ilmu Sosial) 2 bahwa dia sangat antusias belajar dan latihan bila diadakan sebuah perlombaan karena di dalamnya sudah pasti akan ada persaingan dengan teman-teman yang lain, dengan kata lain, sudah ada motivasi dari dalam diri untuk belajar dan berlatih karena ingin mendapat juara.⁵¹

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan persaingan/kompetisi akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan itu peserta didik lebih meningkatkan kemampuannya, karena merasa tujuan yang ingin dicapainya harus terlaksana. Kompetisi akan dapat mengalihkan perhatian peserta didik dalam pembelajaran karena membuat peserta didik lebih fokus untuk tampil lebih dari pada teman sebayanya sehingga mereka tertuntut untuk belajar lebih giat dalam mengikuti kompetisi yang di adakan.

⁴⁹Dra. Hj. Hamsiah, Guru Fiqih, *Wawancara* oleh penulis di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, pada tanggal 03 Oktober 2018

⁵⁰Syaiful Mahsan, S.Pt., M.Si., Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, *Wawancara* oleh penulis di Gedung Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, 16 Oktober 2018.

⁵¹Fadillah Nur, Peserta Didik Kelas XII IIS 2, *Wawancara* oleh Penulis di Ruang Kelas XII IIS 2 Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, 04 Oktober 2018.

4.1.2.4 Memberi Ulangan

Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare, salah satu kegiatan yang dapat membetuk motivasi belajar adalah dengan memberi ulangan. Para peserta didik akan menjadi giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi, tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Hal ini guru juga harus terbuka dengan peserta didik.

“Kegiatan memberi ulangan bertujuan melatih kemampuan peserta didik dalam meningkatkan kembali pelajaran yang pernah di terima sebelumnya akan tetapi sebelum memberi ulangan beberapa hari sebelumnya telah disampaikan bahwa akan ada ulangan maka hal itu akan memberi motivasi peserta didik untuk belajar di rumah sebelum ulangan tiba”.⁵²

Di lain pihak, Selviana juga mengungkapkan bahwa kegiatan guru memberi ulangan baik di pertengahan semester atau pada akhir semester merupakan satu hal yang membuat teman-teman peserta didik menjadi rajin dan termotivasi belajar karena ingin mendapat nilai yang baik.⁵³

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa guru fiqih memberikan ulangan guna mengukur kemampuan masing-masing peserta didik, apakah berhasil atau tidak dalam proses pembelajaran. Setiap hasil dari kegiatan ulangan tentu guru berharap seluruh peserta didiknya mampu meraih hasil maksimal atau paling tidak perolehan ulangan peserta didik mencapai batas ketuntasan minimal.

⁵²Dra. Hj. Hamsiah, Guru Fiqih, *Wawancara* oleh penulis di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, pada tanggal 03 Oktober 2018

⁵³Selviana, Peserta Didik Kelas XII IIS 2, *Wawancara* oleh Penulis di Ruang Kelas XII IIS 2 Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, 04 Oktober 2018.

4.1.2.5 Membagi Tugas

Tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan, baik tugas sekolah atau tugas di rumah. Pemberian tugas ini, peserta didik akan termotivasi untuk lebih fokus memperhatikan pelajaran yang di bawakan oleh guru yang memberikan tugas. Jadi, mereka tidak hanya belajar disekolah saja tetapi meluangkan waktu di rumah.

Pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk guru secara langsung. Metode ini peserta didik dapat mengenali fungsinya secara nyata. Tugas dapat diberikan kepada kelompok atau perorangan. Kelebihan pemberian tugas baik sekali untuk mengisi waktu luang peserta didik dengan hal-hal yang konstruktif, memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan, member kebiasaan peserta didik untuk belajar, dan member tugas peserta didik yang bersifat praktis.

“Kegiatan memberi tugas merupakan kewajiban setiap guru karena pemberian tugas kepada peserta didik bukan hanya penilaian saja, di samping sebagai evaluasi juga peserta didik berlomba menyelesaikan tugas tersebut karena biasanya pada saat memberi tugas di barengi dengan pujian contohnya siapa yang lebih dahulu menyelesaikan tugasnya maka dia anak yang pintar terutamanya dalam pembelajaran fiqih”.⁵⁴

Berdasarkan kutipan di atas dengan memberikan tugas, tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik, maka dari itu guru fiqih jadikan tugas bukan sebagai bahan penilaian saja tetapi bahan untuk evaluasi. Kalau hanya mementingkan nilai saja, maka peserta didik yang merasa kesulitan saat mengerjakan tugas bisa saja mencoba menyontek temannya supaya mendapat nilai yang bagus,

⁵⁴Dra. Hj. Hamsiah, Guru Fiqih, *Wawancara* oleh penulis di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, pada tanggal 03 Oktober 2018.

disamping itu guru fiqih juga memberikan pujian-pujian yang dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk mengerjakan tugasnya.

4.1.2.6 Memberi Hukuman

Hukuman adalah *reinforcement* yang positif. Hukuman yang dimaksud disini tidak seperti hukuman memukul atau hukuman membayar tetapi hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman yang mendidik inilah yang diperlukan dalam pendidikan tetapi harus dilakukan secara tepat dan bijak dan hal tersebut bisa menjadi alat motivasi.

“Kata hukuman identik dengan penyiksaan dan penderitaan akan tetapi dalam hal ini hukuman diartikan sebagai cara untuk mendidik agar peserta didik termotivasi tidak melakukan lagi kesalahan-kesalahan yang membuat nilai peserta didik merosot baik dari segi intelektual maupun spiritual jadi sangat di perlukan hukuman-hukuman yang sesuai agar peserta didik takut dan tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam proses pendidikan”.⁵⁵

Memberi hukuman kepada beberapa peserta didik yang bermasalah merupakan bentuk dari kesadaran guru terhadap peserta didik karena didalam ruangan atau kelompok belajar sudah pasti ada di antara peserta didik yang melakukan kesalahan atau pelanggaran baik dari segi pembelajaran atau kedisiplinannya sebagai mana yang di ungkapkan oleh guru fiqih Dra. Hj. Hamsiah bahwa ada beberapa peserta didik melakukan pelanggaran di antaranya terlambat masuk di dalam ruangan, tidak memperhatikan pembelajaran, sering bolos pada saat pembelajaran berlangsung, sebagai guru kami memanggil peserta didik yang bersangkutan dan mengklarifikasi kesalahan apa yang di perbuat dan kami memberi hukuman yang sesuai dengan kesalahannya contoh hukuman yang biasa di berikan yaitu membersihkan halaman sekolah, hal itu kemudian akan menjadi sebuah

⁵⁵Syaiful Mahsan, S.Pt., M.Si., Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, *Wawancara* oleh penulis di Gedung Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, 16 Oktober 2018.

motivasi peserta didik agar tidak lagi membuat kesalahan karena mereka tidak ingin mendapatkan hukuman seperti itu setiap harinya, mendapat hukuman seperti itu pula kegiatan proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif karena peserta didik tidak lagi berbuat seenaknya di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung.⁵⁶

“Contoh hukuman yang saya berikan pada saat peserta didik tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan yaitu dengan jenis hukuman membangun kepercayaan peserta didik, dengan hukuman ini peserta didik bisa melatih dirinya tampil di depan umum dan jika misalnya ketahuan mencontek maka tentu konsekuensinya yang diberikan adalah nilai ujian tidak keluar atau mengulang kembali.”⁵⁷

Berdasarkan kutipan di atas hukuman di dunia pendidikan, khususnya hukuman yang diberikan guru kepada peserta didik perspektifnya jauh lebih kompleks dari hukuman secara umum. Hukuman guru terhadap peserta didiknya tidak sekedar bermaksud agar tidak mengulangi lagi pelanggaran yang dilakukan tersebut, tetapi lebih dari itu hukuman tersebut juga dapat membuat peserta didik lebih baik dari sebelumnya, hukuman harus mampu memberi pendidikan lebih kepada peserta didik. Oleh karena itu, hukuman guru kepada peserta didik lebih bersifat mendidik. Peserta didik harus mampu merasakan manfaat hukuman tersebut pada dirinya. Hukuman guru terhadap peserta didiknya haruslah merupakan bagian dari pendidikan. Guru tidak harus alpa dalam memberikan hukuman sebagaimana hukuman yang boleh diberikan, tetapi jangan sampai guru menghukum peserta didik dengan hukuman yang dilarang diberikan kepada peserta didik.

⁵⁶Dra. Hj. Hamsiah, Guru Fiqih, *Wawancara* oleh penulis di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, pada tanggal 03 Oktober 2018.

⁵⁷Dra. Hj. Hamsiah, Guru Fiqih, *Wawancara* oleh penulis di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, pada tanggal 25 Oktober 2019.

Pemberian hukuman bertujuan untuk mengubah dan memotivasi peserta didik, sehingga peserta didik berlomba-lomba untuk menjahui hukuman yang sudah ditentukan terlebih dahulu.

4.1.2.7 Memberi Hadiah

Hadiah merupakan satu hal yang membuat seseorang akan merasa bahagia jika diberi hadiah dari seseorang baik dari orang tua, saudara, guru, dan teman-teman terdekat, oleh karena itu memberi hadiah akan memotivasi seseorang untuk menjadi lebih baik lagi contoh hadiah ulang tahun pada seseorang apalagi hadiah tersebut merupakan hadiah yang istimewa maka orang tersebut akan menanamkan dalam hatinya bahwa dia akan menjadi lebih baik lagi untuk masa depannya begitu juga dalam dunia pendidikan guru fiqih yang mengetahui kondisi psikologis peserta didik pastinya mempunyai ide untuk memberi hadiah kepada peserta didiknya sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik, rajin dan berahlak mulia.

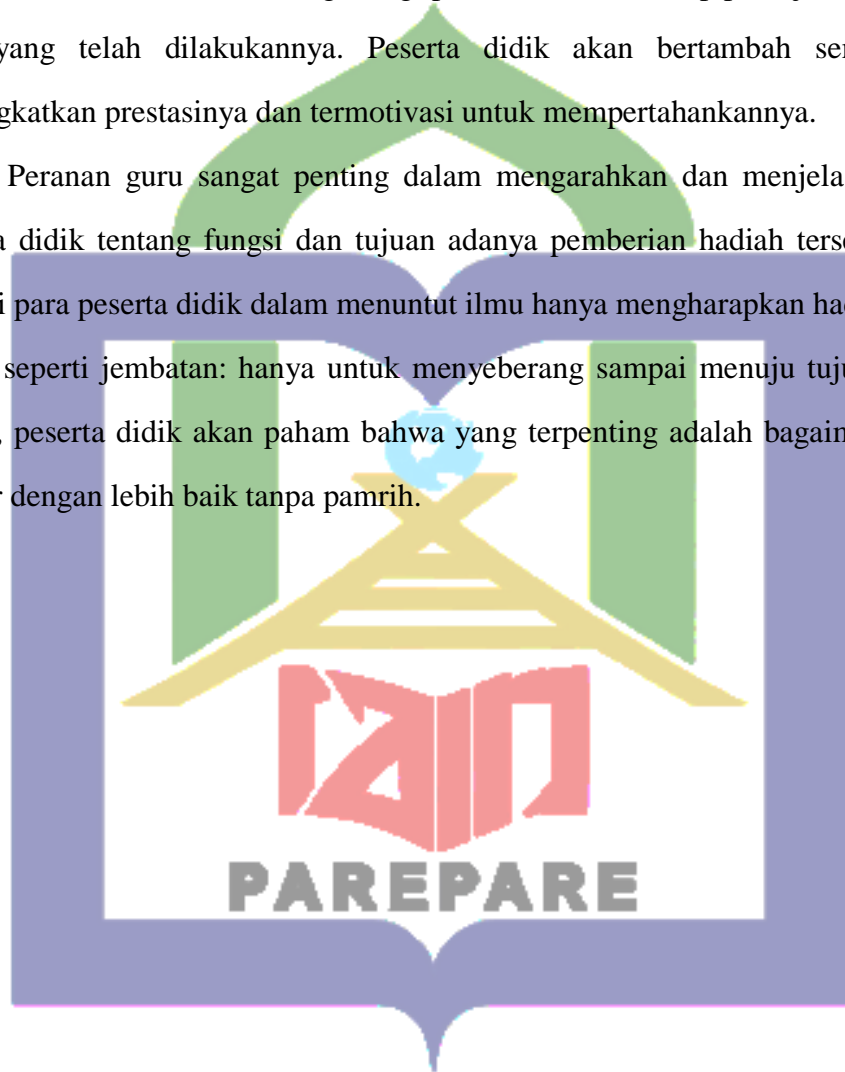
“Memberikan hadiah bisa membangkitkan semangat dalam belajar fiqih peserta didik, peserta didik pasti lebih menyukai mendapat hadiah, dan iapun akan semakin berusaha keras mendapatkannya, karena itu selaku guru fiqih merespon cepat apa yang disukai oleh peserta didik dan memberikan hadiah-hadiah tersebut pada waktu yang tepat”.⁵⁸

Berdasarkan kutipan di atas tidak salah bila hadiah yang merupakan penghargaan menjadi salah satu bentuk alat pendidikan yang mampu memberikan motivasi belajar bagi peserta didik. Manakala peserta didik mendapatkan hadiah karena dia berprestasi dalam belajar, tentu semangat belajarnya pun akan meningkat, karena keinginan untuk mempertahankan dan menaikkan prestasi belajarnya. Motivasi belajar peserta didik akan meningkat ketika prestasi dan kerja keras untuk

⁵⁸Dra. Hj. Hamsiah, Guru Fiqih, *Wawancara* oleh penulis di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare, pada tanggal 03 Oktober 2018.

mencapai kesuksesan belajar itu diiringi penghargaan dan apresiasi yang baik, Karena itu pemberian penghargaan berupa pujian berperan sangat signifikan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar demi tercapainya keberhasilan pendidikan dan hal itu akan memberikan semangat bagi peserta didik terhadap pekerjaan dan prestasi baik yang telah dilakukannya. Peserta didik akan bertambah semangat lagi meningkatkan prestasinya dan termotivasi untuk mempertahankannya.

Peranan guru sangat penting dalam mengarahkan dan menjelaskan kepada peserta didik tentang fungsi dan tujuan adanya pemberian hadiah tersebut. Jangan sampai para peserta didik dalam menuntut ilmu hanya mengharapkan hadiah. Hadiah hanya seperti jembatan: hanya untuk menyeberang sampai menuju tujuan. Dengan begitu, peserta didik akan paham bahwa yang terpenting adalah bagaimana mereka belajar dengan lebih baik tanpa pamrih.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan terhadap hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

Bentuk-bentuk motivasi belajar yang diberikan oleh guru fiqih terhadap peserta didiknya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare yaitu memberi angka atau nilai, memberikan pujian, menciptakan persaingan/kompetisi, memberi ulangan, membagi tugas, memberi hukuman, dan mengetahui hasil.

Peranan guru fiqih dalam memberikan motivasi belajar fiqih peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare guru fiqih berperan sebagai pengajar, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, demonstrator, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator. Kegiatan ini dilakukan dengan bekerja sama antara guru bidang studi lainnya dan wali kelas dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peranan guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar fiqih peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare sudah berjalan cukup maksimal.

5.2 Saran

Sehubungan dengan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka untuk mengoptimalkannya diajukan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan demi terbentuknya peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang kuat dan akhlak yang baik.

Adapun saran-saran yang dikemukakan sebagai berikut:

- 5.2.1 Diharapkan kepada kepala Madrasah untuk dapat memaksimalkan kinerjanya dalam mengembangkan Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare terutama dalam membina guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 5.2.2 Melihat begitu pentingnya motivasi belajar peserta didik maka di harapkan kerja sama antara guru fiqih dan guru bidang studi lainnya untuk memberikan

kontribusi agar dapat melahirkan peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi,

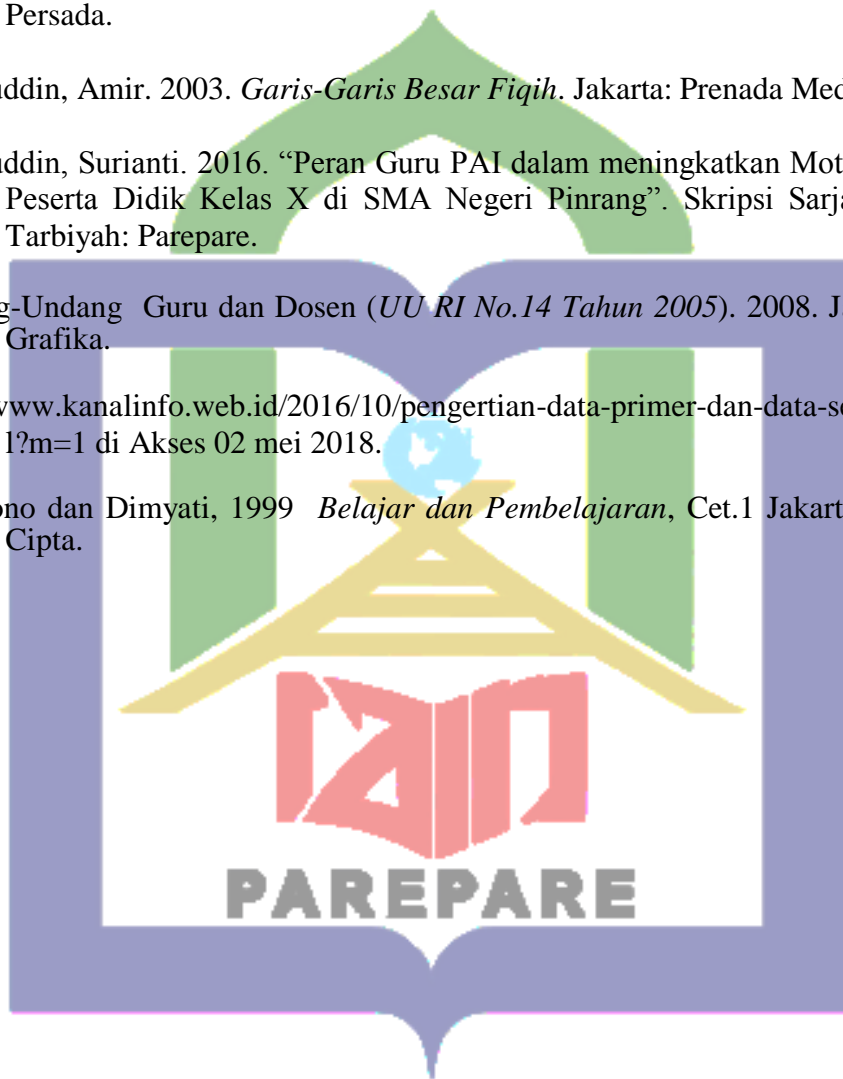
- 5.2.3 Diharapkan kepada seluruh orang tua agar dapat memberikan pendidikan, bimbingan, perhatian, nasihat, keteladanan terutama dalam memotivasi anak-anaknya agar rajin belajar dan mendapat prestasi yang lebih baik agar dapat berguna bagi dirinya, bangsa dan Negara.



DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. PT Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Cet. XI; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hernowo. 2005. *Menjadi Guru Yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*. Bandung: Penerbit MLC.
- Husniah. 2014. "Pengaruh Penggunaan Media LCD Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare" Skripsi Sarjana: Jurusan Tarbiyah: Parepare.
- Muhammad Tholchah Hasan. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Surabaya: Visipress Media.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saroni, Muhammad. 2011. *Personal Branding Guru Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sekolah Tinggi Agama Islam 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Parepare Departemen Agama*.
- Soemanto, Wasti. 1990. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Subgyo, P Joko. 2014. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Subini, Nini. 2012. *Awas Jangan Jadi Guru Kabitan*. Jogjakarta: Javalitera.
- Supardi. 2015. *Sekolah Efektif Dasar dan Prakteknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syarifuddin, Amir. 2003. *Garis-Garis Besar Fiqih*. Jakarta: Prenada Media.
- Syarifuddin, Surianti. 2016. “Peran Guru PAI dalam meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri Pinrang”. Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Parepare.
- Undang-Undang Guru dan Dosen (*UU RI No.14 Tahun 2005*). 2008. Jakarta: Sinar Grafika.
- <http://www.kanalinfo.web.id/2016/10/pengertian-data-primer-dan-data-sekunder.htm> l?m=1 di Akses 02 mei 2018.
- Mudjiono dan Dimiyati, 1999 *Belajar dan Pembelajaran*, Cet.1 Jakarta:PT Rineka Cipta.



LAMPIRAN



GAMBARAN UMUM HASIL PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare

Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare terletak di Parepare jalan Amal Bakti Soreang Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan berdiri pada tahun 1978, kegiatan belajar mengajarnya mulai jam 07.00 sampai jam 14.00 di bangun dengan anggaran pemerintah. Dari segi letak lokasi, letak sekolah tersebut memiliki letak yang strategis yang mudah dijangkau oleh para peserta didik yang belajar disana, karena lokasinya dekat dengan IAIN Parepare yang mudah dijangkau dan berada di kota Parepare Jalan Amal Bakti. Letak sekolah tidak begitu jauh dari jalan poros sehingga tidak begitu kesulitan dalam hal transportasi dalam menjangkau sekolah tersebut.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare sejak berdiri pada tahun 1978 sampai saat ini telah memiliki peran dan andil bagi pendidikan dan pembinaan peserta didik di kota ini, sehingga keberadaannya merupakan salah satu pembentukan manusia yang berkualitas. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan kepala sekolah melalui wawancara penulis bahwa: tujuan utama sekolah ini didirikan adalah terdepan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, disiplin, berkarakter, beriman dan bertaqwa serta berwawasan lingkungan.

2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare

Segala sesuatu yang ingin dilakukan pasti memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai acuan dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Begitu pula MAN 1 Parepare sebagai sebuah lembaga pendidikan yang akan menghasilkan generasi bangsa yang intelek, dan bermoral. Maka wajib untuk memiliki prinsip-prinsip

dasar dan tujuan pengembangan lembaga. Prinsip yang dimaksud adalah tertuang dalam visi misi dan tujuan lembaga.

2.1 Visi

Membentuk peserta didik menjadi insane yang cerdas,santun dalam tindakan, terampil dan giat dalam berkarya berdasarkan keimanan dan ketakwaan dengan tuntunan nilai-nilai Islami.

2.2 Misi

2.2.1 Melengkapi sarana pendidikan madrasah termasuk layanan internet.

2.2.2 Memperkuat komitmen bersama untuk melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan.

2.2.3 Menerapkan sistem pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM)

2.2.4 Mengembangkan pendidikan keterampilan dan muatan local untuk pembekalan kecakapan hidup bagi peserta didik.

2.2.5 Mengintensifkan bimbingan belajar dan bimbingan keagamaan.

2.2.6 Mengoptimalkan pengembangan diri untuk mengembangkan minat dan bakat siswa melalui program bimbingan konseling, dan ekstra kurikuler (KIR, Pramuka, UKS, PMR, seni, dan olah raga serta pembinaan keorganisasian melalui OSIS).

2.2.7 Menata lingkungan dan taman madrasah.

3. Tujuan

Ingin menghasilkan manusia yang sehat jasmani dan rohani, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti yang luhur, dengan berkepribadian yang tangguh, cerdas dan cakap. Kreatif dan terampil,

berdisiplin dan bertanggung jawab, memiliki kepedulian sosial dan semangat patriotisme serta berorientasi masa depan.

4. Keadaan Guru dan Pegawai MAN 1 Parepare

Proses roses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk member motivasi, membimbing, dan member fasilitas belajar kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran. Guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam membantu proses perkembangan spiritual maupun perkembangan mental.

Guru yang mengajar di MAN 1 Parepare adalah 80% berasal penduduk dari Parepare. Mengenai jumlah guru di sekolah MAN 1 Parepare untuk lebih jelasnya lihat table di bawah ini :

Tabel 4.1 Keadaan Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare.

No.	NAMA	JABATAN
1.	Syaiful Mahsan, S.Pt., M.Si	Kepala Sekolah
2.	Dra. St. Ramlah	Wakasek
3.	Drs. Muhammad Rivai	Wakasek
4.	Drs. M. Tang D	Wakasek
5.	Burhanuddin P., S.Ag	Wakasek
6.	Dra.Hj.Hamsiah	Guru
7.	Alpiani, S.Pd	Guru
8.	Upriani, S.Ag	Guru
9.	Bunyaminah Hidayati, S.Pd	Guru

10.	Muhammad Nasir, S.Pd.I	Guru
11.	Dra. Hj. Hasnawaty kadir	Guru
12.	Hj. Nuraeni, S.Pd	Guru
13.	M. Umar, S.Ag	Guru
14.	Husni Saini, S.Pd.I	Guru
15.	Rusnawiah,Se	Guru
16.	Suriani, S.Pd.I	Guru
17.	Rusnawiyah, Se	Guru
18.	Saenong, S.Pd.I	Guru
19.	Jamaliah, S.Pd.I	Guru
20.	Bun'yamina Hidayati,S.Pd	Guru
21.	Muhammad Nasir, S.Pd.I	Guru
22.	Suriani, S.Pd.I	Guru

Sumber Dokumen: Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare.

Berdasarkan data tersebut diatas maka dapat diketahui bahwa jumlah guru sekolah tersebut berjumlah 22.

Sedangkan guru fiqhi Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare berjumlah 1 orang yakni Dra.Hj.Hamsiah.

Berdasarkan sekian banyak pendidik sekiranya mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab sesuai dengan profesinya masing-masing serta dapat memelihara atau menciptakan hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran pada khususnya dan pada umumnya, baik dalam proses pembelajaran maupun

interaksi di luar pembelajaran, niscaya seorang pendidik tidak akan terlalu susah dalam membina dan mendidik peserta didiknya.

4.1 Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan yang tidak kalah pentingnya dibandingkan komponen pendidikan lainnya. Bagaimana tidak, pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Guru membutuhkan peserta didik untuk diajar, peserta didik membutuhkan guru sebagai pengajar dan sekolah membutuhkan keduanya sebagai penggerak dari sekolah itu, seperti itulah komponen pendidikan ini saling membutuhkan.

Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare.

NO	KELAS	JUMLAH PESERTA DIDIK		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	X	32	38	70
2.	XI	33	41	74
3.	XII	34	26	60
4.	JUMLAH	99	105	204

Sumber Dokumen: *Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare.*

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat penjelasan bahwa jumlah keseluruhan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare adalah 204 orang dengan jumlah perempuan sebanyak 105 orang dan jumlah laki-laki sebanyak 99 orang dengan rincian sebagai berikut:

Peserta didik kelas X sebanyak 70 orang dengan jumlah laki-laki 32, perempuan berjumlah 38, kelas XI berjumlah 74, laki-laki berjumlah 33,

perempuan berjumlah 41, kelas XII berjumlah 60, laki-laki berjumlah 34 dan perempuan berjumlah 26.

4.2 Sarana dan Prasarana

Salah satu modal penting dalam meningkatkan dan melancarkan suatu pelaksanaan kegiatan yaitu adanya fasilitas yang memadai. Begitupun di sekolah, setiap sekolah membutuhkan yang namanya fasilitas untuk membantu peserta didik agar bisa belajar terarah dan efisien.

Fasilitas sekolah juga merupakan komponen pendidikan yang sangat membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun fasilitas yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare yaitu :

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare.

No	Nama Sarana dan Prasarana	Status	Jumlah
		Kepemilikan	
1.	Ruang Kepala Madrasah	Milik	1
2.	Ruang Wakasek	Milik	1
3.	Ruang BK	Milik	1
4.	Ruang Tata Usaha	Milik	1
5.	Ruang Guru	Milik	1
6.	Ruang Kelas	Milik	11
7.	Mushallah	Milik	1

Sumber Dokumen: Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare.

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare

- a. Sudah berapa lama ibu/bapak menjabat sebagai kepala Madrasah?
- b. Kebijakan apa yang ibu/bapak berikan kepada guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik?
- c. Program apa saja yang ibu/bapak lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik

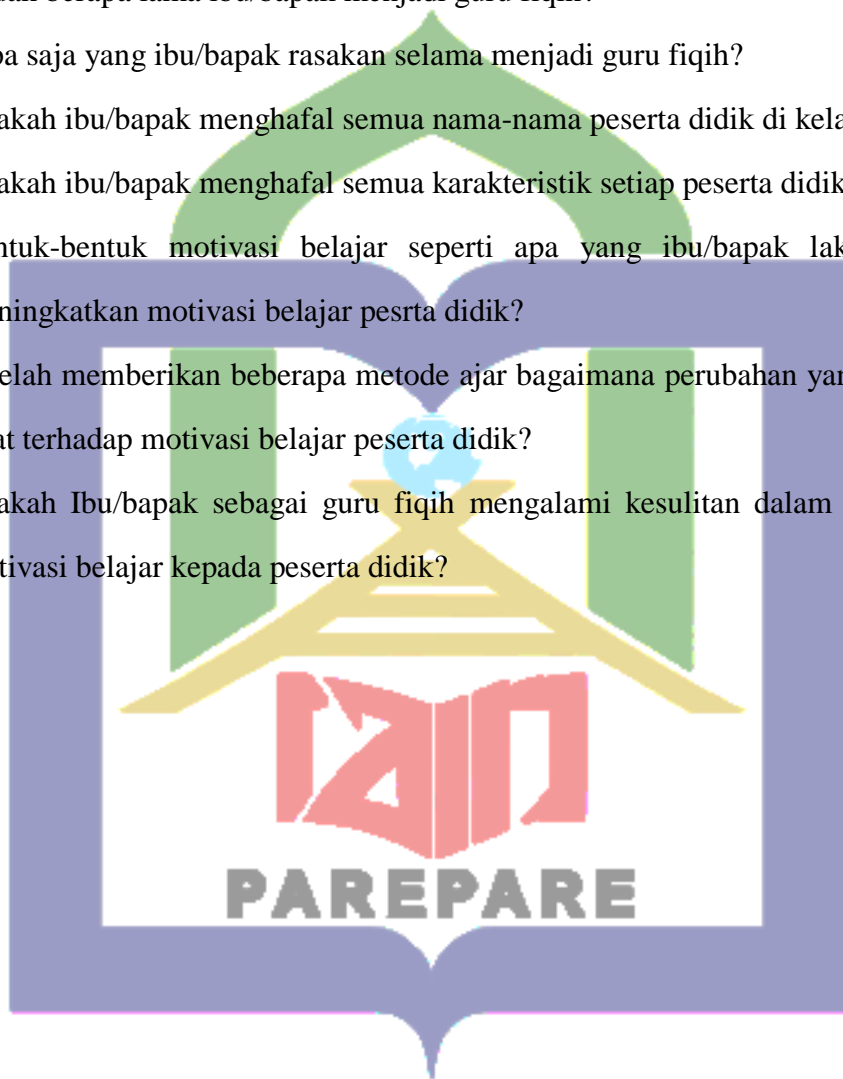


PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Guru Fiqih Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare

Item Pertanyaan

1. Sudah berapa lama ibu/bapak menjadi guru fiqih?
2. Apa saja yang ibu/bapak rasakan selama menjadi guru fiqih?
3. Apakah ibu/bapak menghafal semua nama-nama peserta didik di kelas?
4. Apakah ibu/bapak menghafal semua karakteristik setiap peserta didik di kelas?
5. Bentuk-bentuk motivasi belajar seperti apa yang ibu/bapak lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik?
6. Setelah memberikan beberapa metode ajar bagaimana perubahan yang ibu/bapak lihat terhadap motivasi belajar peserta didik?
7. Apakah Ibu/bapak sebagai guru fiqih mengalami kesulitan dalam memberikan motivasi belajar kepada peserta didik?



PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare

Item Pertanyaan

- a. Bagaimana perasaan adik menjadi peserta didik di MAN 1 Parepare?
- b. Dorongan apa saja yang dilakukan oleh guru fiqih agar adik semakin giat belajar?
- c. Dorongan apa saja yang membuat adik semakin giat dalam belajar?





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

Jalan Amal Bakti No.8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
Po Box 909 Parepare 91100 website : www.iainpare.ac.id, email : mail@iainpare.ac.id

Nomor : B. 2036 /In.39/PP.00.9/09/2018
Lampiran : -
Hal : Izin Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Parepare
di
Tempat

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare :

Nama : AMALIA RAMADANI
Tempat/Tgl.Lahir : Benteng / 21 Januari 1996
NIM : 14.1100.033
Jurusan/ Prodi : Tarbiyah dan Adab/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Benteng, Kec. Patampanua, Kab. Pinrang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

“PERANAN GURU FIQIH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR FIQIH PESERTA DIDIK DI MAN 1 PAREPARE”

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan September sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih.

14 September 2018

A.n Rektor,
Plt. Wakil Rektor Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga (APL)



Muh. Djunaedi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PAREPARE**

Jalan Jenderal Sudirman Nomor 37 Parepare
Telepon 0421-21133 ; Faksimile 0421-24996
Email : kotaparepare@kemenag.go.id

Nomor : B-303 /Kk.21.16/1/KP.01.1/09/2018 Parepare, 18 September 2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : *Izin Penelitian*

Yth. **Sdr. Amalia Ramadani**
Di- Parepare

Dengan Hormat,

Memperhatikan Surat saudara Tanggal 14 September 2018 tentang Izin Rekomendasi Penelitian Surat PIt. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL) Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor : B-2036/In.39/PP.00.9/09/2018, maka diberi izin kepada saudara untuk melaksanakan penelitian di dengan judul "**PERANAN GURU FIQIH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR FIQIH PESERTA DIDIK DI MAN 1 PAREPARE**" di Laksanakan Penelitian ini pada bulan September 2018 sampai selesai.

Demikian izin ini diberikan untuk dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku.

An. Kepala Kantor,
Kepala Sub. Bagian Tata Usaha



Tembusan :
- Kepala MAN 1 Kota Parepare;



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PAREPARE
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 PAREPARE**

NSM : 311737203156, NPSN : 40320498, Akreditasi : A
Jl. Amal Bakti, Kec. Soreang, e-mail: man1parepare@gmail.com, ☎ 0421-21289
Website : WWW man 1 Pareparecom, E Mail : man 1 Parepare @ gmail .Com

SURAT KETERANGAN

Nomor: B.368 /Ma.21.16.01/PP.00.6/12/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SYAIFUL MAHSAN, S.Pt.M,Si**
NIP : 197109141999031005
Pangkat : Pembina /IV/a
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN1) Parepare

Menerangkan bahwa :

Nama : **AMALIA RAMADANI**
NIM : 14.1100.033
Jurusan : Tarbiyah dan Adab
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Benar telah melakukan penelitian sejak Oktober s.d November 2018 Tahun Pelajaran 2017/2018 di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Parepare berdasarkan surat dari Kementerian Agama Kota Parepare, Nomor B-3013/Kk.21.16/1/KP.01.1/09/2018 Tanggal 18 September 2018 Perihal Permohonan izin Penelitian/Wawancara, untuk Memperoleh data dalam Penyusunan Skripsi yang bersangkutan dengan Judul "**PERANAN GURU FIQIH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR FIQIH PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 KOTA PAREPARE**"

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk Dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 27 Desember 2018

Kepala Madrasah



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syaiful Mahsan, S.Pt.M,Si
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare
Waktu : Siang
Tempat : Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare

Menerangkan bahwa

Nama : Amalia Ramadani
NIM : 14.1100.033
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan : Tarbiyah dan Adab
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "*Peranan Guru Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih Peserta didik (studi kasus pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN1) Parepare*".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 16 Oktober 2018
Yang diwawancarai,

Syaiful Mahsan, S.Pt.M,Si
141100141999031005

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Hj. Hamsiah
Jabatan : Guru Wali Kelas / Guru Fiqih MAN 1 Parepare
Waktu : Siang
Tempat : Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare

Menerangkan bahwa

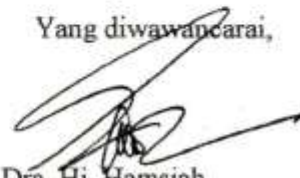
Nama : Amalia Ramadani
NIM : 14.1100.033
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan : Tarbiyah dan Adab
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "*Peranan Guru Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih Peserta didik (studi kasus pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN1) Parepare*".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 03 Oktober 2018

Yang diwawancarai,



Dra. Hj. Hamsiah

NIP:196909242014112002

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indriani Radi
Jabatan : Peserta Didik
Waktu : Siang
Tempat : Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare

Menerangkan bahwa

Nama : Amalia Ramadani
NIM : 14.1100.033
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan : Tarbiyah dan Adab
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "*Peranan Guru Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih Peserta didik (studi kasus pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN1) Parepare*".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 04 Oktober 2018

Yang diwawancarai,



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadillah Nur
Jabatan : Peserta Didik
Waktu : Siang
Tempat : Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare

Menerangkan bahwa

Nama : Amalia Ramadani
NIM : 14.1100.033
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan : Tarbiyah dan Adab
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "*Peranan Guru Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih Peserta didik (studi kasus pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN1) Parepare*".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 04 Oktober 2018

Yang diwawancarai,



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

- Nama : Muhammad Adli
- Jabatan : Peserta Didik
- Waktu : Siang
- Tempat : Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare

Menerangkan bahwa


- Nama : Amalia Ramadani
- NIM : 14.1100.033
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Jurusan : Tarbiyah dan Adab
- Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "*Peranan Guru Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih Peserta didik (studi kasus pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN1) Parepare*".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 04 Oktober 2018

Yang diwawancarai,



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rusliadi
Jabatan : Peserta Didik
Waktu : Siang
Tempat : Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare

Menerangkan bahwa


Nama : Amalia Ramadani
NIM : 14.1100.033
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan : Tarbiyah dan Adab
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "*Peranan Guru Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih Peserta didik (studi kasus pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN1) Parepare*".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 04 Oktober 2018

Yang diwawancarai,



DOKUMENTASI PENELITIAN





BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Amalia Ramadani, lahir di Benteng, 21 Januari 1996, merupakan anak keempat dari empat bersaudara semuanya perempuan. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Anwar Ruslan dan Ibu Nurhayati. Penulis sekarang bertempat tinggal di Benteng, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi-Selatan.

Penulis memulai pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 132 Pinrang pada tahun 2002. Kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Patampanua Pinrang pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 5 Patampanua pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikannya di bangku perkuliahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Adab. Penulis melaksanakan praktik pengalaman lapangan di SMPN 11 Parepare, dan melaksanakan kuliah kerja nyata di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan.

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir, yaitu **“Peranan Guru fiqh dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare”**.